

**UPAYA GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
DALAM MENGATASI KENAKALAN SISWA
DI SD NEGERI CATUR TUNGGA 6 DEPOK SLEMAN**



Oleh

Ahmad Hadi Rifai

NIM

14913053

Dosen Pembimbing

Dr. Junanah, MIS

T E S I S

Diajukan kepada Program Pascasarjana
Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia
Untuk memenuhi salah satu syarat guna
Memperoleh Gelar Magister Pendidikan

YOGYAKARTA

2019

PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : **Ahmad Hadi Rifai**

NIM : **14913053**

Judul Tesis : Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengatasi
Kenakalan Siswa Di SD Negeri Catur Tunggal 6
Depok Sleman

Menyatakan bahwa tesis yang saya serahkan ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, kecuali kutipan-kutipan dan ringkasan- ringkasan yang semuanya telah saya jelaskan sumbernya. Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan tesis ini jiplakan, melanggar norma dan kaidah akademik, maka gelar dan ijazah yang diberikan oleh Universitas Islam Indonesia yang saya terima, sewaktu-waktu dapat dicabut atau ditinjau kembali.

Yogyakarta, 1 Februari 2019

Yang membuat pernyataan



Ahmad Hadi Rifai

14913053



PROGRAM PASCASARJANA
MAGISTER ILMU AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta
Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

PENGESAHAN

Nomor: 2075/PS-MSI/Peng./II/2019

TESIS berjudul : **UPAYA GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM
MENGATASI KENAKALAN SISWA DI SD NEGERI
CATUR TUNGGA 6 DEPOK SLEMAN**

Ditulis oleh : Ahmad Hadi Rifai

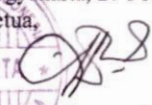
N. I. M. : 14913053

Konsentrasi : Pendidikan Islam

Telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Magister Pendidikan.



Yogyakarta, 27 Februari 2019
Ketua,


Dr. Dra. Junanah, MIS



PROGRAM PASCASARJANA
MAGISTER ILMU AGAMA ISLAM (S2)
FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta
Telp/Fax (0274) 523637 e-mail: msi@uii.ac.id

TIM PENGUJI UJIAN TESIS

Nama : Ahmad Hadi Rifai
Tempat/tgl lahir : Ponorogo, 24 Maret 1967
N. I. M. : 14913053
Konsentrasi : Pendidikan Islam
Judul Tesis : **UPAYA GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM
MENGATASI KENAKALAN SISWA DI SD NEGERI
CATUR TUNGGA 6 DEPOK SLEMAN**

Ketua : Dr. Supriyanto Pasia, M.Ag. (.....)
Sekretaris : Dr. Drs. Yusdani, M.Ag. (.....)
Pembimbing : Dr. Dra. Junanah, MTS. (.....)
Penguji : Dr. Drs. Ahmad Darmadji, M.Pd. (.....)
Penguji : Dr. Hujair Ali Sapaky, M.Si. (.....)

Diuji di Yogyakarta pada Senin, 25 Februari 2019

Pukul : 15.00 – 16.00

Hasil : **Lulus**

Mengetahui
Direktur Program Pascasarjana
Magister Ilmu Agama Islam FIAI UII



Dr. Dra. Junanah, MIS



PROGRAM STUDI
MAGISTER ILMU AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta
Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

NOTA DINAS

No. : 1843/PS-MIAI/ND/II/2019

TESIS berjudul : UPAYA GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM
MENGATASI KENAKALAN SISWA DI SD NEGERI
CATUR TUNGGA 6 DEPOK SLEMAN

Ditulis oleh : Ahmad Hadi Rifai

NIM : 14913053

Konsentrasi : Pendidikan Islam

Telah dapat diujikan di depan Dewan Penguji Tesis Program Studi Magister Ilmu
Agama Islam, Fakultas Ilmu Agama Islam, Universitas Islam Indonesia.



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

Yogyakarta, 12 Februari 2019

Ketua,

Dr. Jumanah, M.S.

HALAMAN PERSETUJUAN

Nama : Ahmad Hadi rifai
NIM : 14913053
Program : Pasca Sarjana
Konsentrasi : Magister Studi Islam
Judul Tesis : Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengatasi
Kenakalan Siswa Di SD Negeri Catur Tunggal 6
Depok Sleman

Dosen Pembimbing : Dr. Junanah, MIS



Februari 2019

Disetujui oleh:

Dosen Pembimbing

UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA
(Dr. Junanah, MIS)

PERSEMBAHAN

Hasil karya ilmiah ini peneliti persembahkan kepada:

1. Bapakku H. Muhsin alm dan Ibuku Hj. Siti Nikmatun alm
2. Bapak Mertuaku Adi Martoyo dan Ibu mertuaku Emy
3. Istriku Romiyati Dwi Lestari, S.Pd tercinta
4. Anak-anakku (Naila Fadhillah, Hasballah Firdausa, dan Habibullah Firdausa)
5. Kakak kakakku Siti Fathul Jannah, M.Pd, Dra. HJ. Umi Niswatin , Dra. Diyah Wahyuni dan Adik-adikku Moh. Nurkholis, SH, Asmak Rohmawati, S.Sos, Munib Rosyid.i, S.Ag , Hamim Su'aidi, ST
6. Almamater



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

MOTTO

وَمَنْ جَاهَدَ فَإِنَّمَا يُجَاهِدُ لِنَفْسِهِ إِنَّ
اللَّهَ لَغَنِيٌّ عَنِ الْعَالَمِينَ ﴿٦﴾

Artinya:

Dan barangsiapa yang berjihad, maka sesungguhnya jihadnya itu adalah untuk dirinya sendiri. Sesungguhnya Allah benar-benar Maha Kaya (tidak memerlukan sesuatu) dari semesta alam. (QS. Al-Ankabut: 6)

يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا
بِأَنفُسِهِمْ إِنَّ اللَّهَ لَا

“ Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan (nasib) suatu kaum sehingga mereka mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri “ (QS. Ar-Ra’d:11)

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam mengatasi kenakalan siswa Di SD Negeri Catur Tunggal 6 Depok Sleman.

Metode penelitian adalah deskriptif kualitatif yakni pengumpulan data dengan menggunakan teknik wawancara, observasi dan dokumentasi data.

Hasil penelitian ini ialah Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengatasi Kenakalan Siswa Di SD Negeri Catur Tunggal 6 Depok Sleman. Pembimbingan secara pribadi meliputi Selalu memberikan nasehat dan keagamaan agar anak berperilaku baik, Pemberian Aturan yang tegas, Pemberian Sanksi bagi anak yang melakukan kenakalan, Pembimbingan dalam bentuk Klasikal Meliputi Pemberian nasihat secara klasikal di kelas, Membangun Empati , Sering berganti- ganti tempat duduk siswa, Melakukan kegiatan Pembiasaan kegiatan keagamaan

Hasil Dari Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengatasi Kenakalan Siswa Di SD Negeri Catur Tunggal 6 Depok Sleman. Bagi F sudah mulai tidak temperamental mulai tidak membanting alat- alat rumah. Disekolah sikap F sudah tidak begitu mengganggu pelajaran, berangsur-angsur mulai mau menulis, mengerjakan tugas rumah. Perkembangan selanjutnya adalah sudah tidak berbuat usil dikelas yang dulu membuat kegaduhan sekarang cenderung lebih banyak diam. Perkembangan selanjutnya adalah RW kelas IV yang dahulu sering berbohong dan mengejek teman, sekarang secara berangsur-angsur berkurang kebohongannya. Ketika berbohong anak tersebut tidak mempunyai teman karena semuanya benci. Kemudian anak tersebut mulai sadar dan sekarang mulai bergaul dengan baik. Perkembangan selanjutnya adalah D kelas IV dahulu bentuk kenakalannya adalah Tidak bisa bersikap sopan, sekarang perkataannya mulai halus. Dengan bapak guru sudah mulai bisa menghormati dengan baik karena setiap bertemu mencium tangan gurunya. Perkembangan selanjutnya adalah A kelas V bentuk kenakalannya adalah Kekerasan fisik, sekarang mulai berkembang intensitas kekerasan fisik yang dilakukan mulai berkurang dan dapat bergaul dengan baik bersama teman- temannya. Perkembangan B kelas VI dahulu Kenakalan dalam bentuk lisan (mengejek dan menghina teman) dan Kekerasan dalam bentuk fisik sekarang sudah tidak mengina teman lagi namun untuk berkelahnya baru berkurang sedikit. Namun intensitas berkelahnya sudah turun drastis

Kata kunci : *guru Pendidikan agama Islam, kenakalan anak , SD Negeri Catur Tunggal 6 Depok Sleman*

ABSTRACT

This research aims to find out the efforts of Islamic Education teachers in overcoming student delinquency to find out the results of the efforts of Islamic Education teachers in overcoming student delinquency.

The research method is qualitative descriptive by collecting data using interviews, observation and data documentation

The results of the study are the Efforts of Islamic Education Teachers in Overcoming Student Delinquency at SD Negeri Catur Tunggal 6 Depok Sleman. Personal guidance includes Always giving advice and religion so that children behave well, Giving strict rules, Giving Sanctions to children who commit delinquency, Coaching in the form of Classic Includes Giving advice in a classical manner in class, Building Empathy, Frequently changing student seating, Conducting activities for religious activities

Results of the Efforts of Islamic Education Teachers in Overcoming Student Delinquency at SD Negeri Catur Tunggal 6 Depok Sleman. For F, he had begun to not be temperamental, starting to not slam home appliances. At the school the F attitude is not so disruptive to the lesson, gradually starting to want to write, do homework. The next development is that I have not done nosy in the class that made noise now tend to be more silent. The next development is RW class IV, which used to lie and mock friends, now gradually declines. When lying the child has no friends because everyone hates. Then the child became aware and now began to get along well. The next development is the first grade IV D, the form of mischief is not being able to be polite, now the words start smooth. With the teacher the teacher has started to be able to respect well because every time he meets his teacher's hand. The next development was that A class V in the form of delinquency was physical violence, now the story of development developed the intensity of physical violence was carried out began to diminish and could get along well with her friends. The development of the first grade VI B Oral delinquency (mocking and insulting friends) and physical violence now no longer pissed friends but the fighting has only diminished a little. But the intensity of the fighting had dropped dramatically

Keywords: teacher of Islamic religious education, child delinquency, SD Negeri Catur Tunggal 6 Depok Sleman

KATA PENGANTAR

إِنَّ الْحَمْدَ لِلَّهِ نَحْمَدُهُ وَنُسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا
وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا مَنْ يَهْدِيهِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ وَمَنْ يَضِلَّ فَلَا هَادِيَ
لَهُ... * أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ، وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ. وَأَشْهَدُ أَنَّ سَيِّدَنَا
مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ، * اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ وَبَارِكْ عَلَى هَذَا النَّبِيِّ الْكَرِيمِ
وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ وَمَنْ سَارَ عَلَى نَهْجِهِ إِلَى يَوْمِ الدِّينِ، وَأَخِينَا اللَّهُمَّ
عَلَى سُنَّتِهِ، وَأَمِنَّا عَلَى مِلَّتِهِ وَاحْشُرْنَا فِي زَمَرَتِهِ مَعَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ
عَلَيْهِمْ مِنَ النَّبِيِّينَ وَالصِّدِّيقِينَ وَالشُّهَدَاءِ وَالصَّالِحِينَ وَحَسُنَ أُولَئِكَ
رَفِيقًا.... * أَمَّا بَعْدُ، فَيَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا اللَّهَ تَعَالَى وَاعْلَمُوا أَنَّ يَوْمَكُمْ

Puji syukur peneliti panjatkan kepada Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat dan Hidayah-Nya kepada peneliti, sehingga peneliti dapat menyelesaikan tesis ini yang berjudul Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengatasi Kenakalan Siswa Di Sd Negeri Catur Tunggal 6 Depok Sleman . Dengan tepat waktu, guna memenuhi sebagian persyaratan mendapatkan gelar Magister Studi Islam pada program studi Pascasarjana Universitas Islam Indonesia.

Peneliti menyadari tanpa adanya bantuan, saran dan dorongan dari berbagai pihak. Untuk itu peneliti mengucapkan terimakasih kepada :

1. Rektor Universitas Islam Indonesia
2. Bapak Dr. H. Tamyis Muharrom, MA., selaku Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia.
3. Dr. Junanah. MIS selaku Ketua program Magister Studi Islam
4. Dr. Junanah. MIS selaku Dosen pembimbing, terimakasih atas bimbingan dan arahan kepada peneliti sehingga tesis ini dapat terselesaikan tepat waktu.

5. Dosen program Magister Studi Islam UII yang telah memberikan ilmunipengetahuan yang berguna
6. Seluruh Staf pada program Magister Studi Islam UII yang telah membantu dalam kelancaran tesis ini
7. Kepala sekolah SDM Komplek Kolombo Yang mengijinkan saya melanjutkan Study S2
8. Bapak Kepala sekolah SD Negeri Catur tunggal 6 yang telah mengijinkan saya mengadakan penelitian
9. Bapak Ibu guru . sekolah SD Negeri Catur tunggal 6 yang telah membantu ,menyelesaikan penelitian ini
10. Istri saya Romiyati Dei Lestari, S.Pd yang mendukung dan mendoakan Saya.
11. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang juga telah membantu peneliti menyelesaikan tesis ini.

Peneliti menyadari penelitian tesis ini masih ada kekurangan dan belum sepenuhnya sempurna, untuk itu peneliti sangat mengharapkan kritik dan saran yang sifatnya membangun dari pembaca guna demi kelancaran tesis ini.

UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

Yogyakarta, Februari 2019



Ahmad Hadi Rifai

DAFTAR ISI

JUDUL	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN TESIS	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN TIM PENGUJI	iv
HALAMAN NOTA DINAS.....	v
HALAMAN PERSETUJUAN	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN	vii
HALAMAN MOTTO.....	viii
ABSTRAK.....	ix
KATA PENGANTAR	xi
HALAMAN DAFTAR ISI.....	xiii
HALAMAN DAFTAR TABEL.....	xiv
DAFTAR GAMBAR	xv
 BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang.....	1
B. Fokus penelitian Pertanyaan penelitian.....	4
C. Tujuan dan kegunaan Penelitian	5
D. Sstematika Pembahasan	6
 BAB II Kajian Penelitian Terdahulu	
A. Penelitian terdahulu.....	8
B. Kerangka Teori.....	18
C. Kerangka Berfikir.....	47
 BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian Dan Pendekatan.....	50
B. Tempat penelitian.....	50
C. Informan Penelitian.....	51
D. Teknik Penentuan Informan.....	51
E. Teknik Pengumpulan Data.....	51
F. Teknik Analisis Data	54
G. Pengujian Keabsahan Data	57

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Bentuk kenakalan anak	58
B. Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengatasi Kenakalan Siswa Di SD Negeri Catur Tunggal 6 Depok Sleman.....	67
C. Hasil Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengatasi Kenakalan Siswa di SD Negeri Catur Tunggal 6 Depok Sleman.....	80
D. Pembahasan	83

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	86
B. Saran	87



**UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA**

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1. 1	Kerangka teoritik	49
Gambar 3.1	Komponen Analisis Data Model Interaktif Sumber: Miles dan Huberman	55



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan Islam merupakan salah satu bidang studi Islam yang mendapat banyak perhatian dari para ilmuwan. Hal ini karena di samping peranannya yang amat strategis dalam rangka meningkatkan sumber daya manusia, juga karena di dalam pendidikan Islam terdapat berbagai masalah yang kompleks dan memerlukan penanganan segera. Bagi mereka yang akan terjun ke dalam bidang pendidikan Islam harus memiliki wawasan yang cukup tentang pendidikan Islam dan memiliki kemampuan untuk mengembangkannya sesuai dengan tuntutan zaman¹.

Pendidikan adalah suatu proses dalam rangka mempengaruhi siswa agar dapat menyesuaikan diri sebaik mungkin terhadap lingkungannya dan dengan demikian akan menimbulkan perubahan dalam dirinya yang memungkinkannya untuk berfungsi secara kuat dalam kehidupan masyarakat. Pengajaran bertugas mengarahkan proses ini agar sasaran dari perubahan itu dapat tercapai sebagaimana yang diinginkan. Pelaksanaan pendidikan dalam praktiknya sebenarnya mengalami berbagai macam problem, baik yang berkaitan langsung dengan siswa (*faktor intern*) maupun yang berasal dari luar diri siswa (*faktor ekstern*).

Guru Pendidikan Agama Islam tidak hanya memberikan pendidikan dan pengajaran, tetapi juga memberikan pembinaan pribadi dan sikap dengan menampilkan teladan yang baik melalui etika berpakaian dan menyelesaikan berbagai persoalan. Meskipun hal tersebut tidak memiliki keterkaitan langsung dengan pembelajaran, akan tetapi memberi pengaruh terhadap pembinaan peserta didik. Guru

¹ Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam* (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), Cet 19, hlm 333.

Pendidikan Agama Islam sesuai dengan tujuan ilmu pendidikan Islam, tidak mungkin mendidik peserta didiknya agar bertakwa kepada Allah, jika dia sendiri tidak bertakwa kepadaNya. Sebab guru merupakan teladan sebagaimana Rasulullah saw menjadi teladan bagi umatnya. Sejauh seorang guru mampu memberi teladan yang baik kepada peserta didiknya sejauh itu pulalah diperkirakan akan berhasil mendidik mereka agar menjadi generasi penerus bangsa yang baik dan mulia²

Lingkungan sekolah dalam dunia pendidikan merupakan tempat bertemunya berbagai karakter. Perilaku dari masing-masing anak yang berlainan. Ada anak yang nakal, berperilaku baik dan sopan dalam bahasanya, beringsat sifatnya, lancar pembicaraannya, pandai pemikirannya dan lain sebagainya. Kondisi pribadi anak yang sedemikian rupa, dalam interaksi antara anak satu dengan anak yang lainnya akan saling mempengaruhi juga pada kepribadian anak. Dengan demikian lingkungan pendidikan sangat mempengaruhi jiwa anak didik. Dan akan diarahkan kemana anak didik dan perkembangan kepribadian.

Keberhasilan pendidikan agama di sekolah dapat dilihat dalam tiga bidang, yaitu pengetahuan, sikap, dan tingkah laku, ketiganya diharapkan tercipta dalam satu wujud manusia yang beriman dan berilmu, sehingga peserta didik mampu menerapkan pengetahuan yang diperoleh dalam sikap kesehariannya, serta diwujudkan dengan perilaku yang sesuai dengan materi pembelajaran yang sudah diterima di sekolah. Pola pergaulan yang terjadi pada anak dapat menjadi alasan mengapa anak-anak usia sekolah seringkali melakukan kenakalan yang dilakukan kepada teman-temannya. Seringkali kenakalan tersebut dilakukan tanpa sengaja maupun disengaja.

Selain pola pergaulan, media juga seringkali dituding sebagai sebab, mengapa anak didik sering kali melakukan

² Zakiah Daradjat, dkk. *Ilmu Pendidikan Islam* (Cet. X; Jakarta: Bumi Aksara, 2012), hlm . 41.

kenakalan-kenakalan. Banyak program-program media khususnya televisi yang masih banyak terselip kenakalan-kenakalan yang diperankan oleh anak-anak yang kemudian ditiru oleh anak-anak sebayanya. Pengembangan psikologi kenakalan anak adalah perubahan-perubahan yang dialami anak menuju kedewasaan yang berlangsung secara sistematis, progresif, dan kesinambungan, baik menyangkut fisik (jasmani) maupun psikis (rohani)³. Melihat pengertian perkembangan psikologi kenakalan anak di atas, maka peran guru pendidikan agama Islam sangat penting, disamping melaksanakan pengajaran juga sebagai motivator, suriteladan, dan pembangun akhlak mulia pada diri peserta didik.

Sekolah Dasar Negeri Catur Tunggal 6 Depok Sleman merupakan lembaga pendidikan yang terbilang menarik dilakukan karena merupakan lembaga yang memiliki visi dan misi untuk menciptakan lulusan yang bertaqwa dan berilmu yang senantiasa diterapkan di SD tersebut. Selain itu letaknya yang berada di pinggir keramaian kota Yogyakarta menyebabkan mudahnya komunikasi dan informasi kepada peserta didik yang menyebabkan segala informasi sosial dapat mudah masuk ke anak. Sehingga dampak buruk informasi tersebut dapat memicu anak untuk melakukan berbagai bentuk sikap yang kurang baik atau lebih dikenal dengan kenakalan. Selain itu karena posisi Sekolah dekat dengan kehidupan kota besar menyebabkan orang tua siswa lebih banyak untuk mencari pemenuhan kebutuhan ekonomi dibanding dengan mengasuh anak, sehingga memicu timbulnya kenakalan anak.

Persoalan yang muncul bagi siswa di SD Negeri Catur Tunggal 6 Depok Sleman yang masanya sudah masuk transisi dan mudah meniru tingkah laku yang tidak baik, seperti berkata kotor, berbohong, bertengkar sesama temannya, dan ramai ketika dalam pembelajaran, hal ini ditimbulkan dari pola pergaulan lingkungan dan akibat ditayangkannya program

³ Djiwandono, Sri Esti Wuryani. . *Psikologi Pendidikan*. (Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia, 2006) , hlm 8

televisi, seperti sinetron anak-anak yang memerankan perannya sebagai anak nakal dan mengakibatkan anak-anak tersebut meniru tingkah laku yang tidak baik dan tidak sopan.

Di samping pengaruh-pengaruh diatas, terjadi pula kenakalankenakalan pada umumnya timbul bila anak disakiti, diganggu, atau kebutuhannya tidak terpenuhi, misalnya tidak diberi kesempatan untuk melakukan sesuatu yang benar-benar ia inginkan. Kenakalan juga bisa diserap anak dari lingkungan sekitarnya, misalnya dari teman mainnya dan juga teman di sekolah serta teman-temannya yang lebih dewasa. Kenakalan seringkali cepat ditangkap oleh seorang anak dan mencoba melakukannya di depan orang tua. Persoalan tersebut, terdapat juga di lingkungan siswa-siswa SD Negeri Catur Tunggal 6 Depok Sleman masih terdapat sebagian siswanya mempunyai kebiasaan melakukan kenakalan. Kondisi lingkungan rumah yang sebagian besar orang tuanya banyak kesibukan diluar rumah, menjadikan anak-anak terpengaruh kenakalan-kenakalan dari luar rumah tanpa sepengetahuan orang tuanya.

Dari fenomena kenakalan siswa diatas diperlukan upaya untuk mengatasi dan menangani kenakalan anak, sehingga khususnya anak sekolah dasar dapat mengurangi kenakalannya dan beralih kepada tindakan-tindakan positif lainnya. Salah satu orang yang berperan dalam upaya mengatasi kenakalan anak di sekolah dasar adalah guru pendidikan agama Islam, sebab guru pendidikan agama Islam memiliki bimbingan akhlaq keagamaan yang lebih baik. Dari beberapa pendapat diatas maka peneliti mengambil judul penelitian “Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengatasi Kenakalan Siswa di SD Negeri Catur Tunggal 6 Depok Sleman”.

B. Fokus penelitian dan Pertanyaan penelitian

1. Fokus penelitian

Agar penelitian ini lebih fokus maka dilakukan pembatasan permasalahan sebagai berikut ini :

“Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengatasi Kenakalan Siswa di SD”

2. Pertanyaan Penelitian

- a. Bagaimana upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam mengatasi kenakalan siswa
- b. Bagaimana hasil dari upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam mengatasi kenakalan siswa.

C. Tujuan Dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

- a. Untuk mengetahui upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam mengatasi kenakalan siswa
- b. Untuk mengetahui hasil dari upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam mengatasi kenakalan siswa

2. Manfaat Penelitian

a. Manfaat teoritis

- 1) Menambah hazanah keilmuan yang berhubungan dengan masalah kenakalan siswa.
- 2) Bagi guru sebagai informasi dan penyemangat untuk mengatasi kenakalan siswa.
- 3) Untuk menguji teoritis tentang kenakalan anak dan remaja yang ditulis oleh kartini kartono.
- 4) Bagi peneliti dapat menambah ilmu pengetahuan sebagai pengamatan langsung serta dapat memahami penerapan disiplin ilmu yang diperoleh selama di perguruan tinggi.

b. Manfaat Praktis

1) Bagi guru

- a) Memacu kemampuan profesionalitas guru pendidikan agama Islam dalam mengembangkan akhlaq siswa khususnya mengatasi kenakalan siswa.
- b) Manambah ilmu untuk dalam bidang psikologi siswa terutama dalam perkembangan akhlaq anak

- c) Menambah pengetahuan dan meningkatkan motivasi berprestasi seorang guru sehingga sekolah menjadi lebih berprestasi.
- 2) Bagi Sekolah
 - a) Meningkatkan keharmonisan hubungan anak dengan guru.
 - b) Menumbuhkan akhlaqul karimah bagi siswa dan guru.
 - c) Mengurangi kenakalan siswa sekolah dasar
 - d) Meningkatkan kesadaran anak untuk beribadah.
- 3) Penulis yang akan datang
 - a) Sebagai rujukan ilmiah untuk penelitian tentang upaya mengatasi kenakalan anak khususnya anak sekolah dasar.



D. Sistematika Pembahasan

Agar lebih mudah dalam memahami penelitian ini, maka penulis membuat sistematika pembahasan yaitu :

Bab I Pendahuluan yaitu berisi tentang latar belakang pemilihan judul penelitian, rumusan masalah yang akan dicari sebanyak 2 pertanyaan, tujuan dan manfaat penelitian yang hendak dicapai baik secara praktis maupun secara teoritis dan sistematika pembahasan setiap bab yang akan di lalui setiap tahapnya.

Bab II Kajian teori dan penelitian terdahulu membahas tentang penleitian terdahulu yang relevan dan menghindari plagiasi, Landasan teori membahas tentang Guru Pendidikan Agama Islam, Kenakalan Siswa, Upaya Guru PAI Mengtasi kenakalan Anak

Bab III Metode penelitian yaitu membahas tentang jenis penelitian dan pendekatan, subjek dan objek penelitian, tempat atau lokasi penelitian, tempat dan lokasi penelitian, variable dan dfinisi operasional variable, populasi sampel dan

teknik penentuan sampling, teknik pengumpulan data, teknik analisis data.

Bab IV Hasil dan analisis penelitian membahas bentuk kenakalan Anak, upaya guru pendidikan agama Islam dalam mengatasi kenakalan siswa di SD Negeri Catur Tunggal 6 Depok Sleman. Hasil dari upaya guru pendidikan agama Islam dalam mengatasi kenakalan siswa di SD Negeri Catur Tunggal 6 Depok Sleman

Bab V Penutup membahas tentang Kesimpulan, Saran, Kata penutup. Bagian Akhir meliputi Daftar pustaka, Analisis data Daftar riwayat hidup penulis



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

BAB II KAJIAN TEORI

A. Kajian Penelitian Terdahulu

1. Penelitian yang dilakukan oleh Mutiara Sari, Erwina (2017) *Upaya guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan self control remaja: Study kasus di Smp Negri 5 Bandar Lampung*. Masters thesis, UIN Raden Intan Lampung.⁴ Penelitian ini menggunakan analisis kualitatif deskriptif. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara dan dokumentasi. Dan analisis datanya menggunakan reduksi data, penyajian data dan verifikasi data. Mengacu kepada analisis data maka temuan penelitian menunjukkan bahwa peran guru PAI benar-benar menjadi orang tua selama di sekolah, fasilitator yang mendidik, membimbing dan mengembangkan kognitif, afektif dan psikomotorik peserta didik, namun kerjasama beberapa orang tua dirasa kurang, sehingga usaha guru PAI yang sudah maksimal, menjadi kurang. Tetapi secara garis besar Interaksi antara guru PAI, orang tua, peserta didik dan komite sekolah lainnya berjalan dengan cukup baik. Relevansi penelitian tersebut membahas tentang kenakalan dan upaya guru pendidikan agama Islam sedangkan perbedaannya adalah penelitian tersebut membahas kenakalan remaja sedangkan penelitian ini membahas tentang kenakalan anak. Anak.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Yuni Safitri. Judul “Penanganan Kenakalan Remaja (Studi Kasus di SMA Negeri 2 Boyolali)”. Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Surakarta.⁵ Berdasarkan hasil penelitian

⁴ Mutiara Sari, Erwina (2017) *Upaya guru pendidikan agama islam dalam meningkatkan self control remaja: Study kasus di Smp Negri 5 Bandar Lampung*, Thesis, UIN Raden Intan Lampung

⁵ Yuni Safitri, (2011) *Penanganan Kenakalan Remaja (Studi Kasus di SMA Negeri 2 Boyolali)*”. Tesis Universitas Muhammadiyah Surakarta

disimpulkan bahwa: 1) Cara penanganan kenakalan remaja yang bersifat ringan yaitu dengan cara yang dilakukan guru Bimbingan dan Konseling di SMA Negeri 2 Boyolali dalam menanggulangi kenakalan remaja adalah melalui cara kuratif atau penyembuhan yaitu dengan pemanggilan siswa oleh Guru BP/BK dengan diberi peringatan pertama, kedua dan ketiga. 2) Penanganan kenakalan remaja yang melakukan kenakalan yang bersifat berat melalui cara represif (pembinaan). Hal ini dilakukan untuk membina dan diharapkan tidak akan terjadi kenakalan yang lebih parah lagi. Dari cara penanganan tersebut apabila siswa masih melakukan kenakalan remaja yang sifatnya berulang-ulang dan tidak bisa ditolerir lagi, maka pihak sekolah akan menyerahkan siswa tersebut kepada orang tua atau dengan kata lain dikeluarkan dari sekolah. Relevansi penelitian tersebut adalah membahas tentang kenakalan anak sedangkan perbedaannya adalah yang membina berbeda yaitu guru bk dengan guru pendidikan agama Islam.

3. Penelitian yang dilakukan oleh H. Hasanudin: Upaya Penanggulangan Kenakalan Pelajar di Kota Serang (Studi di SMKN 5, SMK PGRI I dan SMK PGRI 3 Kota Serang).⁶

Hasil penelitian dan pembahasan adalah Beberapa faktor penyebab terjadinya kenakalan pelajar di 3 SMK kota Serang pada prinsipnya meliputi faktor internal dan eksternal. Faktor internal yaitu berkaitan dengan kepribadian, status dan peran di masyarakat. Faktor Eksternalnya yaitu a) Lingkungan Keluarga dimana peran orang tua tidak maksimal dalam mendidik anak, b) Pelajar kurang sentuhan agama yaitu pelajar tidak dididik agama Islam yang kental, c) kontrol dari lingkungan masyarakat yang tidak memperhatikan karakter pelajar. Metode dalam

⁶ Hasanudin : Upaya Penanggulangan Kenakalan Pelajar di Kota Serang (Studi di SMKN 5, SMK PGRI I dan SMK PGRI 3 Kota Serang).Tesis UIN Sunan Gunung Jati: Bandung

menanggulangi terjadinya kenakalan pelajar di 3 SMK Kota Serang berprinsip pada Antisipasi secara kuratif dan preventif sebagai berikut: Pembiasaan Baca Al-quran 15 menit sebelum memulai pelajaran pertama, membiasakan Dzikir Bersama setiap malam jumat, membiasakan siraman kerohanian oleh semua pihak setiap bulan sekali, Membiasakan Kultum setiap setelah Dzuhur baik oleh Guru maupun siswa dan pelatihan Dakwah oleh siswa dipandu oleh guru. Langkah yang perlu diambil dalam memotivasi belajar siswa pada 3 SMK di Kota Serang adalah dengan menggerakkan, mengarahkan dan menjaga tingkah laku siswa SMK Kota Serang agar mereka terus melakukan usaha-usaha yang efektif dan positif. Langkah lain adalah dengan memotivasi supaya mau berdzikir kepada Allah sehingga siswa dapat memperoleh ketenangan dan berdampak pada baiknya sikap dalam hidupnya. Jika siswa banyak berdzikir kepada Allah maka hatinya akan tenang, jika hatinya tenang maka akan mudah untuk berfikir jernih, jika berfikir jernih maka akan mudah untuk berperilaku baik. Relevansinya adalah membahas kenakalan. Perbedaannya adalah penelitian tersebut tidak membahas tentang kenakalan dalam satu kabupaten.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Muh. Iqbal (2014) dengan judul Peranan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanggulangi Perilaku Menyimpang Peserta didik SMA Negeri 1 Pomalaa Kabupaten Kolaka.⁷ Hasil penelitian menunjukkan bahwa gambaran realitas perilaku menyimpang peserta didik SMA Negeri 1 Pomalaa Kabupaten Kolaka adalah kategori ringan; kelengkapan seragam tidak sesuai aturan disiplin sekolah, berambut panjang bagi Laki-Laki, berhias berlebihan bagi Perempuan, terlambat masuk sekolah, membolos (pulang

⁷ Muh. Iqbal (2014) dengan judul Peranan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanggulangi Perilaku Menyimpang Peserta didik SMA Negeri 1 Pomalaa Kabupaten Kolaka, *Tesis UIN Alaudin Makasar*

lebih awal), dan berada di kantin pada waktu jam pelajaran. Kategori sedang; merokok di lingkungan Sekolah, tutur bahasa yang kurang sopan dan membawa HP serta aksesoris. Kategori berat yaitu; berkelahi, memalak, dan berjudi. Adapun ragam kontribusi guru Pendidikan Agama Islam dalam menanggulangi perilaku menyimpang adalah: Pertama, dengan tindakan preventif (pencegahan), dengan cara mewajibkan peserta didik melaksanakan salat duhur dan tadarrus, melaksanakan zikir dan kultum, pengajian rutin, mengadakan peringatan hari-hari besar Islam, melakukan pendekatan untuk mengatasi masalah yang dihadapi peserta didik, dan menjalin kerjasama dengan orang tua peserta didik. Kedua, tindakan represif, dengan cara, bimbingan dan nasehat, menegakkan disiplin sekolah, penerapan sanksi dan pemanggilan orang tua.

5. Penelitian Noor Amirudin (2010) Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menangani Kenakalan Siswa Pada Siswa Kelas III Sd Muhammadiyah Program Khusus Kottabarat Surakarta.⁸ Dengan hasil penelitian Adapun upaya guru pendidikan agama Islam dalam menangani kenakalan siswa adalah: Upaya penanganan kenakalan siswa (upaya kuratif), yaitu: membaca Istigfar, menyikapi penyebab dan jenis kenakalan, menasihati, memberi peringatan dan pemahaman, isyarat nonverbal, membetulkan kenakalan dan memuji siswa lain yang tidak melakukan kenakalan, dan konsultasi lewat telpn dan pemanggilan orang tua. Relevansi penelitian tersebut adalah membahas tentang upaya guru agama dalam mengatasi siswa SD. Sedangkan perbedaannya adalah penelitian tersebut berbeda lokasi di Surakarta dan di Sleman.

⁸ Noor Amirudin, Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menangani Kenakalan Siswa Pada Siswa Kelas III Sd Muhammadiyah Program Khusus Kottabarat Surakarta, *Tesis*, Surakarta : UMS, 2010, hlm 5

6. Penelitian Sarwirini (2011) Kenakalan Anak (*Juvenile Delinquency*) Kausalitas Dan Upaya Penanggulangannya.⁹

Kausalitas dari timbulnya kenakalan anak dan upaya penanggulangannya dapat ditinjau, baik dari perspektif yuridis maupun non yuridis (khususnya kriminologi). Jika kedua perspektif tersebut digunakan secara tepat sesungguhnya akan menunjang Sistem Peradilan Anak yang bertujuan untuk perbaikan dan pertumbuhan fisik dan psikis yang baik, yang berguna bagi perkembangan pribadi dan sosial anak di kemudian hari. Untuk itulah para pihak yang terkait (khususnya aparat penegak hukum) harus melaksanakan penegakan hukum pidana anak yang berlandaskan pada Undang-Undang No. 3 Tahun 1997 tentang Pengadilan Anak dan Undang-Undang No. 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak secara konsisten dan konsekuen. Aspek *health* dan *wealth* perlu diperhatikan dalam upaya penanggulangan kenakalan anak yang bertujuan “untuk kepentingan yang terbaik bagi anak”. Oleh karena ketidakadilan dalam proses peradilan anak *delinkuen* justru dapat memicu munculnya kenakalan anak dalam bentuk *secondary deviant* yang dalam aspek kualitas biasanya berkembang dalam bentuk yang lebih jahat. Untuk itulah upaya penanggulangannya secara *preventif* (pencegahan) maupun *represif* harus dilaksanakan secara sinergi dan terpadu dengan melibatkan pihak-pihak terkait

7. Penelitian Atik Walidaik (2017) Peran Guru Pai Dalam Mengatasi Masalah Kenakalan Remaja (Studi Kasus Pada Ma Darussalam Kemiri Kecamatan Subah Kabupaten Batang).¹⁰ Hasil penelitian menunjukkan adanya (1) Terdapat adanya bentuk kenakalan diantaranya membolos,

⁹ Sarwini, Kenakalan Anak (*Juvenile Delinquency*) Kausalitas Dan Upaya Penanggulangannya, *Jurnal Airlangga Volume XVI No. 4:2011*,

¹⁰ Atik Walidaik, Peran Guru Pai Dalam Mengatasi Masalah Kenakalan Remaja (Studi Kasus Pada Ma Darussalam Kemiri Kecamatan Subah Kabupaten Batang). *Tesis*, Salatiga : IAIN Salatiga, 2017, hlm 13

merokok, terlambat masuk sekolah, dan pergi pada saat jam pelajaran. (2) Peran guru dalam mengatasi kenakalan remaja di MA Darussalam dengan cara *preventif* (pencegahan) maupun reaktif. Di MA Darussalam usaha *preventif* (pencegahan) dilakukan oleh semua guru rumpun mata pelajaran PAI pada setiap pembelajaran, dengan menggunakan pembelajaran berbasis konseling atau dengan cara menggunakan materi-materi yang diajarkan dengan kehidupan sehari-hari. Sedangkan usaha reaktifnya, setiap pagi siswa melaksanakan apel dan guru memberikan pengarahan dan bimbingan pada siswa dengan cara memberi motivasi dan membiasakan siswa untuk membaca Asmaul Husna dan membaca kitab Hidayatul Muta'allim.. Relevansi penelitian tersebut membahas tentang upaya mengatasi kenakalan, perbedaannya subyek yang diteliti adalah siswa SMA dengan siswa SD.

8. Penelitian Riyan Hidayat (2015) Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanggulangi Kenakalan Siswa DI SMP Muhammadiyah Sumbang.¹¹ Hasil dari penelitian ini menunjukkan: (1) Ada beberapa bentuk usaha yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam dalam mengatasi kenakalan siswa, yaitu bekerjasama dengan Guru BK , waka keiswaan, wali kelas serta kepala sekolah dengan tiga fase, pertama tindakan preventif, kedua represif dan ketiga kuratif. . Relevansi penelitian tersebut adalah upaya guru agama menangani kenakalan siswa perbedaannya adalah subyek siswa SD dengan SMP.
9. Penelitian Nina Unun Yulista (2011) Upaya Sekolah Dalam Menanggulangi Kenakalan Siswa Di Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Panji Kabupaten Situbondo. kenakalan siswa di SMP Negeri 1 Panji Kabupaten Situbondo adalah dilaksanakan dalam bentuk program

¹¹ Riyan Hidayat, Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanggulangi Kenakalan Siswa DI SMP Muhammadiyah Sumbang, *Tesis* , Purwokerto : IAIN Purwokerto, 2015, hlm 9

tahunan sekolah berbasis karakter yang meliputi: (a) aspek pembinaan dan (b) aspek pencegahan kenakalan siswa. Penekanan program kegiatan ini adalah pada pengenalan dan pengamalan/penerapan nilai-nilai karakter yang diharapkan melalui intrakurikuler maupun ekstrakurikuler. Secara teknis pelaksanaan program sekolah berbasis karakter ini dikoordinir dan dievaluasi oleh guru PKn sekolah yang bersangkutan; Relevansi penelitian tersebut membahas tentang penanganan kenakalan anak. Perbedaannya adalah yang mengani berbeda pihak sekolah secara luas dan penelitian ini adalah guru agama Islam.

10. Penelitian Ahmad Abror (2015) Peran Guru Agama Islam Dalam Pencegahan Kenakalan Remaja (Studi Kasus Di SMPN 01 Margoyoso Pati)¹². Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran Guru PAI sebagai pengajar materi PAI, yaitu sebagai penyusun pembelajaran dan melakukan program bimbingan. Penanggulangan dengan cara *Represif* atau tindakan perbaikan dengan memberikan pemahaman kembali tentang ajaran agama. Peran guru PAI dalam pencegahan kenakalan Remaja di SMP N 01 Margoyoso, Memberikan pencegahan dengan cara mengoptimalkan kegiatan agama untuk memberikan kegiatan positif diharapkan dengan pengetahuan tentang keilmuan PAI serta intensitas beribadah dapat tercermin dalam kehidupan sehari-hari. Sedangkan untuk mengatasi siswa yang terlanjur bermasalah, dengan di bantu guru BK dilakukan pendekatan khusus untuk diberikan binaan rohani dan bimbingan konseling. Relevansi penelitian tersebut adalah sama-sama membahas upaya guru pendidikan agama Islam mengenai kenakalan anak. Perbedaannya adalah penelitian tersebut siswa SMP.

¹² Ahmad Abror, Peran Guru Agama Islam Dalam Pencegahan Kenakalan Remaja (Studi Kasus Di SMPN 01 Margoyoso Pati), *Tesis*, Salatiga : IAIN Salatiga, 2015, hlm 8

11. Penelitian Khusaini (2015) Perann guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanggulangi Kenakalan Siswa DI SMKN 4 Malang.¹³ hasil penelitian menemukan bahwa :
1)Upaya Guru PAI Dalam Menanggulangi Kenakalan Siswa di SMKN 4 Malang sesuai wawancara dan observasi yang dilakukan kepada Guru PAI meyebutkan bahwa upaya yang dilakukan adalah seperti melakukan penyuluhan terhadap siswa, memberikan nasehat, tutur kata yang baik, dan juga melakukan hal serta tindakan yang mempunyai tauladan yang baik kepada siswa. Relevansi penelitian tersebut membahas tentang upaya mengatasi kenakalan , perbedaannyan subyek yang diteliti adalah siswa SMK dengan siswa SD.
12. Penelitian yang dilakukan oleh Angga Sasmita (2015) Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanggulangi Kenakalan Siswa Di SMPN 13 Malang.¹⁴ Upaya yang dilakukan oleh Guru PAI SMP Negeri 13 Malang sudah sesuai dengan peran Guru PAI sebagai pengajar, yaitu memberitahukan pengetahuan keagamaan, sedangkan sebagai pendidik yaitu mengadakan pembinaan, pembentukan kepribadian, pembinaan akhlak, menumbuhkan dan mengembangkan keimanan dan ketaqwaan kepada peserta didik.berbagai upaya penanggulangan secara preventive, represif dan kuratif telah dilakukan oleh Guru PAI SMP Negeri 13 Malang. Relevansi penelitian tersebut adalah upaya guru agama menagani kenakalan siswa perbedaannya adal subyek siswa SD dengan SMP.

¹³ Khusaini, Perann guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanggulangi Kenakalan Siswa DI SMKN 4 Malang, *Tesis*, Malang : UIN Malang, 2015, hlm 10

¹⁴ Angga Sasmita, Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanggulangi Kenakalan Siswa Di SMPN 13 Malang, *Tesis*, Malang : UIN maulana malik ibrahim, 2015, hlm 4

13. Penelitian Ayu Astrio (2017) Strategi Sekolah Dalam Mengatasi Kenakalan Siswa Di Madrasah Aliyah Negeri (Man) 6 Jombang.¹⁵

Hasil penelitian melalui angket menunjukkan bahwa strategi sekolah dalam mengatasi kenakalan siswa di MAN 6 Jombang melalui tindakan preventif, 66,7% menyatakan selalu, 21,9% menyatakan sering, 7,6% menyatakan kadang-kadang, dan 4,2% menyatakan tidak pernah. Melalui tindakan represif 32,81% guru menyatakan selalu, 48,44% menyatakan sering, 17,19% menyatakan kadang-kadang, dan 1,56% menyatakan tidak pernah. Sedangkan pada tindakan kuratif, 75,57% guru menyatakan selalu, 28,47% menyatakan sering, 5,4% menyatakan kadang-kadang, dan 0,57% menyatakan tidak pernah melakukan tindakan kuratif. Hasil wawancara menunjukkan bahwa dalam tindakan preventif ini dilakukan melalui kegiatan keagamaan seperti kegiatan sholat dhuhur berjama'ah di sekolah. Pada tindakan represif dilakukan dengan memberi hukuman tertentu pada siswa yang melakukan kenakalan. Sedangkan pada tindakan kuratif dapat dilakukan melalui tindak lanjut guru dan hubungan komunikasi antara sekolah dengan orang tua siswa..

14. Penelitian yang dilakukan oleh Wahidin, (2013) Dengan Judul Pemahaman Remaja Tentang Kenakalan Dan Partisipasi Masyarakat dalam Mengatasi Kenakalan Remaja di kecamatan Mamajang makassar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemberdayaan dan partisipasi masyarakat dalam mengatasi kenakalan remaja di Kelurahan Tamparung Keke Kecamatan Mamajang Kota Makassar belum maksimal hal ini disebabkan karena organisasi kepemudaan tidak berjalan sesuai dengan baik. Oleh karena itu perlunya adanya suatu pengembangan

¹⁵ AryoAstrio (2017), *Strategi Sekolah Dalam Mengatasi Kenakalan Siswa Di Madrasah Aliyah Negeri (Man) 6 Jombang* , Jurnal Penelitian : Unesa hlm 1

model rancangan partisipasi masyarakat yang melibatkan seluruh elemen masyarakat dan kerja sama lintas sektoral, maka akan tercipta suasana kebersamaan dalam membangun kenyamanan dan keamanan masyarakat di Kelurahan Tamparang Keke, Kota Makassar.¹⁶

15. Penelitian yang dilakukan oleh Nina Unun. 2011. *Upaya Sekolah dalam Menanggulangi Kenakalan Siswa di SMP Negeri 1 Panji Kabupaten Situbondo*.¹⁷

Hasil penelitian ini sebagai berikut: Upaya sekolah dalam menanggulangi kenakalan siswa di SMP Negeri 1 Panji Kabupaten Situbondo adalah Upaya sekolah dalam menanggulangi kenakalan siswa di SMP Negeri 1 Panji Kabupaten Situbondo adalah dilaksanakan dalam bentuk program tahunan sekolah berbasis karakter yang meliputi: (a) aspek pembinaan dan (b) aspek pencegahan kenakalan siswa. Penekanan program kegiatan ini adalah pada pengenalan dan pengamalan/penerapan nilai-nilai karakter yang diharapkan melalui intrakurikuler maupun ekstrakurikuler. Relevansi penelitian tersebut adalah membahas tentang mengatasi kenakalan siswa. Perbedaannya yang berperan berbeda yaitu guru agama Islam dan pihak sekolah secara umum.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu terdapat pada upaya guru pendidikan Agama Islam dalam menangani dan mengatasi kenakalan yang dilakukan oleh siswa di SD Negeri Catur Tunggal 6 Depok Sleman.

¹⁶ Wahidin(2013). Pemahaman Remaja Tentang Kenakalan Dan Partisipasi Masyarakat dalam Mengatasi Kenakalan Remaja di Kecamatan Mamajang makassar J. Analisis, Juni 2013, Vol.2 No.1 :89–95

¹⁷ Nina Unun. *Upaya Sekolah dalam Menanggulangi Kenakalan Siswa di SMP Negeri 1 Panji Kabupaten Situbondo*, Tesis, Malang : UN Malang, 2011, hlm 8

B. Kerangka Teori

1. Guru Pendidikan Agama Islam

a. Pengertian Guru Pendidikan Islam

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia dinyatakan, bahwa guru adalah sebagai yang pekerjaan (mata pencahariannya) mengajar. Dalam pengertian yang lazim digunakan, Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi siswa didiknya pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah¹⁸.

Dalam al-Qur'an dan as-Sunnah yang merupakan sumber utama pendidikan Islam, terdapat sejumlah istilah yang mengacu kepada pengertian guru. Istilah tersebut antara lain, *Murabbi* (Pendidik), *Mu'allim* (guru), *Mudarris* (pengajar), *Mu'addib* (Pendidik). Dengan demikian, sosok guru harus mampu dalam berbagai bidang. Seperti kata Zakiah Darajat "Guru adalah pendidik yang mampu melaksanakan tindakan mendidik demi mewujudkan tujuan pendidikan"¹⁹.

Guru merupakan jabatan atau profesi yang memerlukan keahlian khusus sebagai guru. Pekerjaan ini tidak bisa dilakukan oleh orang yang tidak memiliki keahlian untuk melakukan kegiatan atau pekerjaan sebagai guru. Orang yang pandai berbicara dalam bidang-bidang tertentu belum dapat disebut sebagai guru. Untuk menjadi guru diperlukan syarat-syarat khusus, apalagi sebagai guru yang profesional yang harus menguasai betul seluk-beluk pendidikan dan pengajaran dengan berbagai ilmu pengetahuan lainnya yang perlu dibina dan

¹⁸ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, ed. III, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), hlm . 377

¹⁹ Ahmad Barizi dan Muhammad Idris, *Menjadi Guru-Guru Unggul*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2009), hlm .159

dikembangkan melalui masa pendidikan tertentu atau pendidikan prajabatan.²⁰

Dalam pandangan Tradisional, guru adalah sosok yang *di gugu omangane lan di tiru kelakuane* (di percaya ucapannya dan di contoh tindakannya). Menyandang profesi guru, berarti harus menjaga citra, wibawa, keteladanan, integritas, dan kredibilitasnya. Guru tidak hanya mengajar di kelas, tapi juga mendidik, membimbing, menuntun dan membentuk karakter moral yang baik bagi siswa-siswanya²¹

Berdasarkan beberapa uraian definisi Guru dan Pendidikan Agama Islam di atas dapat kita pahami bahwa Guru PAI yaitu guru atau tenaga pendidik yang secara berkelanjutan mentransformasikan ilmu dan pengetahuannya terhadap siswa di sekolah, dengan tujuan agar para siswa tersebut menjadi pribadi-pribadi yang berjiwa Islami dan memiliki sifat karakter dan perilaku yang didasarkan pada nilai-nilai ajaran Islam.

b. Syarat Menjadi Guru PAI

Berikut adalah syarat-syarat untuk menjadi guru yang dikemukakan oleh Daradjat²²

1) Takwa kepada Allah sebagai syarat menjadi guru

Guru, sesuai dengan tujuan ilmu pendidikan Islam, tidak mungkin mendidik anak agar bertakwa kepada Allah, jika ia sendiri tidak bertakwa kepadanya. Sebab ia adalah teladan bagi muridnya sebagaimana Rasulullah saw menjadi teladan bagi umatnya. Sejauh mana seorang guru mampu memberi teladan baik kepada murid-muridnya sejauh itu pulalah

²⁰ M. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), hlm 5.

²¹ Jamil Suprihatiningrum, *Guru Profesional: Pedoman Kinerja, Kualifikasi, & Kompetensi Guru*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), hlm .17

²² Daradjat, Zakiyah. *Pembinaan Remaja*. (Jakarta: Bulan Bintang, 2014) Hlm 40.

ia diperkirakan akan berhasil mendidik mereka agar menjadi generasi penerus bangsa yang baik dan mulia.

2) Berilmu sebagai syarat untuk menjadi guru

Ijazah bukan semata-mata secarik kertas, tetap suatu bukti, bahwa pemiliknya telah mempunyai ilmu pengetahuan dan kesanggupan tertentu yang diperlukannya untuk suatu jabatan. Gurupun harus mempunyai ijazah supaya ia dibolehkan mengajar. Kecuali dalam keadaan darurat, misalnya jumlah murid sangat meningkat, sedang jumlah guru jauh daripada mencukupi, maka terpaksa menyimpang untuk sementara, yakni menerima guru yang belum berijazah. Tetapi dalam keadaan normal ada patokan bahwa makin tinggi pendidikan guru makin baik mutu pendidikan dan pada gilirannya makin tinggi pula derajat masyarakat.

3) Sehat jasmani sebagai syarat menjadi guru

Kesehatan jasmani kerap kali dijadikan salah satu syarat bagi mereka yang melamar untuk menjadi guru. Guru yang mengidap penyakit menular umpamanya sangat membahayakan kesehatan anak-anak. Di samping itu, guru yang berpenyakit tidak akan bergairah mengajar. Kita kenal ucapan "*Mens sana in corpore sano*", yang artinya dalam tubuh sehat terkandung jiwa yang sehat. Walaupun pepetah itu tidak benar secara menyeluruh, akan tetapi bahwa kesehatan badan sangat mempengaruhi semangat bekerja, adalah jelas guru yang sakit sakit kerap kali terpaksa absen dan tentunya merugikan anak-anak.

4) Berkelakuan baik sebagai syarat menjadi guru

Budi pekerti guru maha penting dalam pendidikan watak murid. Guru harus menjadi suri teladan, karena anak-anak bersifat suka meniru. Di antara tujuan pendidikan ialah membentuk akhlak baik pada anak dan ini hanya mungkin jika guru itu

berakhlak baik pula. Guru yang tidak berakhlak baik tidak mungkin dipercayakan pekerjaan mendidik, yang dimaksud dengan akhlak baik dalam ilmu pendidikan Islam adalah akhlak yang sesuai dengan ajaran Islam seperti dicontohkan oleh pendidik utama, Muhammad SAW.

c. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Di dalam UUSPN No. 2/1989 pasal 39 ayat (2) ditegaskan bahwa isi kurikulum setiap jenis, jalur, dan jenjang pendidikan wajib memuat, antara lain *pendidikan agama*. Dan dalam penjelasannya dinyatakan bahwa *pendidikan agama* merupakan usaha untuk memperkuat iman dan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Mahaesa sesuai dengan agama yang dianut oleh peserta didik yang bersangkutan dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional²³

Pendidikan agama adalah pendidikan yang memberikan pengetahuan dan membentuk sikap, kepribadian, serta ketrampilan pesertadidik dalam mengamalkan ajaran agamanya, yang dilaksanakan sekurang-kurangnya melalui mata pelajaran/kuliah pada semua jalur, jenjang dan jenis pendidikan. Pendidikan agama berfungsi membentuk manusia Indonesia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia dan mampu menjaga kedamaian dan kerukunan, hubungan inter dan antar umat beragama.²⁴

Secara umum, pendidikan agama Islam bertujuan untuk “meningkatkan keimanan, pemahaman,

²³ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 1994), hal. 37

²⁴ M. Amin Haedari, *Pendidikan Agama di Indonesia*, (Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan, 2010), hal. 9

penghayatan, dan pengamalan peserta didik tentang agama Islam, sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah Swt serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara”.

Dari tujuan tersebut dapat ditarik beberapa dimensi yang hendak ditingkatkan dan dituju oleh kegiatan pembelajaran pendidikan agama Islam, yaitu (1) dimensi keimanan peserta didik terhadap ajaran agama Islam; (2) dimensi pemahaman atau penalaran (intelektual) serta keilmuan peserta didik terhadap ajaran agama Islam; (3) dimensi penghayatan atau pengalaman batin yang dirasakan peserta didik dalam menjalankan ajaran agama Islam; dan (4) dimensi pengalamannya, dalam arti bagaimana ajaran Islam yang telah diimani, dipahami, dan dihayati atau diinternalisasi oleh peserta didik itu mampu menumbuhkan motivasi dalam dirinya untuk menggerakkan, mengamalkan, dan menaati ajaran agama dan nilai-nilainya dalam kehidupan pribadi, sebagai manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah Swt.

Usaha pembelajaran pendidikan agama Islam di sekolah diharapkan agar mampu membentuk kesalehan pribadi dan sekaligus kesalehan sosial sehingga pendidikan agama diharapkan jangan sampai: (1) menumbuhkan semangat fanatisme; (2) menumbuhkan sikap intoleran di kalangan peserta didik dan masyarakat Indonesia; dan (3) memperlemah kerukunan hidup beragama serta persatuan dan kesatuan nasional (Menteri agama RI, 1996). Walhasil, pendidikan Agama Islam diharapkan mampu menciptakan *ukhuwah Islamiyah* dalam arti luas, yaitu *ukhuwah fi al-'ubudiyah*, *ukhuwah fi al-insaniyah*, *ukhuwah fi al-wathaniyah wa alnasab*, dan *ukhuwah fi din al-Islam*.

Karena itu, pembelajaran pendidikan agama Islam diharapkan mampu mewujudkan ukhuwah Islamiyah dalam arti luas tersebut. Sungguhpun masyarakat berbeda-beda agama, ras, etnis, tradisi, dan budaya, tetapi bagaimana melalui keragaman ini dapat dibangun suatu tatanan hidup yang rukun, damai dan tercipta kebersamaan hidup serta toleransi yang dinamis dalam membangun bangsa Indonesia.

d. Tugas dan peran Guru PAI

Guru adalah pejabat fungsional dengan tugas utama mengajar pada jalur pendidikan sekolah yang meliputi taman kanak-kanak, pendidikan dasar dan menengah atau membimbing pada pendidikan dasar dan menengah²⁵.

Menurut undang-undang Republik Indonesia nomor 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen, pasal 1 ayat 1 menjelaskan bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Selain itu dalam Peraturan Pemerintah RI no. 74 tahun 2008 tentang guru pasal 1 menjelaskan tujuh tugas utama seorang pendidik yaitu mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.²⁶

Ada beberapa tugas (peran) utama guru dalam sekolah:

²⁵ Keputusan Menteri Negara Pendayagunaan Aparatur Negara No. 84 Tahun 1993, *Tentang jabatan Guru dan Angka Kreditnya*, Bab. II pasal 2

²⁶ *Undang-undang republik indonesia nomor 14 tentang guru dan dosen* (UU RI No. 14 Th. 2005), (Jakarta: Sinar Grafika, 2010). Lihat juga di Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 74 tahun 2008 tentang guru, bab. I ayat 1

1) Guru Sebagai Pendidik

Guru adalah pendidik, yang menjadi tokoh, panutan, dan identifikasi bagi para peserta didik, dan lingkungannya. Oleh karena itu, guru harus memiliki standar kualitas pribadi tertentu, yang mencakup tanggung jawab, wibawa, mandiri, dan disiplin. Berkaitan dengan tanggung jawab, guru harus mengetahui serta memahami nilai, norma moral, dan sosial, serta berusaha berperilaku dan berbuat sesuai dengan nilai dan norma tersebut. Guru juga harus bertanggung jawab terhadap segala tindakannya dalam pembelajaran di sekolah, dan dalam kehidupan bermasyarakat.

Guru sebagai seorang pendidik yaitu seorang guru harus memiliki kelebihan untuk merealisasikan nilai spiritual, emosional, moral, sosial, dan intelektual dalam pribadinya, serta memiliki kelebihan dalam ilmu pengetahuan.

2) Guru Sebagai Fasilitator

Guru sebagai fasilitator, hendaknya dapat menyediakan fasilitas yang memungkinkan kemudahan kegiatan belajar anak didik. Lingkungan belajar yang tidak menyenangkan, suasana ruang kelas yang pengap, meja dan kursi yang berantakan, fasilitas belajar yang kurang tersedia, menyebabkan anak didik malas belajar. Oleh karena itu menjadi tugas guru bagaimana menyediakan fasilitas, sehingga akan tercipta lingkungan belajar yang menyenangkan anak didik.

Guru sebagai fasilitator adalah guru harus memberikan kemudahan dalam belajar. Menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan dan menyediakan fasilitas untuk mendukung proses

²⁷ E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hlm 37

belajar mengajar tersebut, supaya proses pembelajaran berjalan lancar.

3) Guru Sebagai Pembimbing

Peranan guru yang tidak kalah pentingnya dari semua peran, adalah sebagai pembimbing. Peranan ini harus lebih dipentingkan, karena kehadiran guru di sekolah adalah untuk membimbing anak didik menjadi manusia dewasa susila yang cakap. Tanpa bimbingan, anak didik akan mengalami kesulitan dalam menghadapi perkembangan dirinya. Kekurangmampuan anak didik menyebabkan lebih banyak tergantung pada bantuan guru. Tetapi semakin dewasa, ketergantungan anak didik semakin berkurang²⁸

Guru sebagai pembimbing artinya seorang guru membantu mengarahkan proses pembelajaran yang berupa perkembangan perjalanan fisik dan mental spiritual peserta didik.

4) Guru Sebagai Motivator

Artinya guru hendaknya dapat mendorong anak didik agar bergairah dan aktif dalam belajar. Dalam upaya memberikan motivasi, guru dapat menganalisis motif-motif yang melatarbelakangi anak didik malas belajar dan menurun prestasinya di sekolah. Setiap guru harus bertindak sebagai motivator, karena dalam interaksi edukatif tidak mustahil ada di antara anak didik yang malas belajar atau yang lainnya.

Guru sebagai motivator artinya guru memberikan dorongan kepada peserta didik untuk menciptakan dan membangkitkan kesadaran ke arah sesuatu yang baru. Serta memberikan semangat agar anak tersebut selalu mempunyai gairah dalam belajarnya.

²⁸ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2005), hlm 46.

5) Guru Sebagai Evaluator

Yaitu Guru dapat guru mengadakan penilaian terhadap hasil yang dicapai, baik oleh pihak terdidik maupun oleh pendidik. Dengan tujuan untuk mengetahui apakah tujuan yang telah dirumuskan itu tercapai atau belum, dan apakah materi yang diajarkan sudah cukup tepat. Semua pertanyaan tersebut akan dijawab melalui kegiatan evaluasi atau penilaian.²⁹

Tugas guru sebagai evaluator adalah melakukan penilaian terhadap hasil yang dicapai dengan tujuan agar guru mengetahui proses belajar yang dilakukan cukup efektif memberikan hasil yang baik dan memuaskan, atau sebaliknya. Selain dari itu agar guru dapat mengetahui prestasi yang dicapai siswa setelah ia melaksanakan proses belajar mengajar.

6) Guru Sebagai Pengajar

Artinya guru bertugas membina perkembangan pengetahuan, sikap dan keterampilan. Guru mengetahui bahwa pada akhir setiap satuan pelajaran kadang-kadang hanya terjadi perubahan dan perkembangan pengetahuan saja³⁰. Guru sebagai pengajar artinya guru membantu peserta didik yang sedang berkembang untuk mempelajari sesuatu yang belum diketahuinya.

2. Kenakalan Siswa

a. Pengertian Kenakalan Siswa

Dalam *Kamus Besar Indonesia*, nakal adalah suka berbuat kurang baik (tidak menurut, mengganggu, dsb, terutama bagi anak-anak) Sifat siswa yang tidak

²⁹ M. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), 11.

³⁰ Zakiah Daradjat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), 265.

dapat mengendalikan dan mengontrol ekspresi emosi Tingkah laku, perbuatan siswa yang merugikan dirinya sendiri atau orang lain dan melanggar nilai-nilai moral maupun nilai-nilai sosial Tingkah laku siswa yang dapat menimbulkan persoalan bagi orang lain³¹

Kenakalan berasal dari kata “nakal” yang berarti kurang baik (tidak menurut, mengganggu dan sebagainya) terutama pada anakanak.³² Menurut Sudarsono sebagaimana mengutip pendapat Bimo Walgito memberikan pengertian tentang kenakalan anak sebagai berikut :“Tiap perbuatan, jika perbuatan tersebut dilakukan oleh orang dewasa, maka perbuatan itu merupakan kejahatan, jadi merupakan perbuatan yang melawan hukum, yang dilakukan oleh anak, khususnya anak remaja.”³³ Yaitu kenakalan anak adalah suatu contoh perilaku yang ditunjukan oleh remaja di bawah usia 18 tahun dan perbuatan tersebut melanggar aturan, yang dianggap berlebihan dan berlawanan dengan norma masyarakat.

Beberapa teori diatas, di simpulkan bahwa kenakalan siswa adalah perubahan perilaku yang melanggar hukum norma agama, norma masyarakat, serta mengganggu ketertiban umum sehingga mengusik diri sendiri dan orang lain.

b. Jenis-jenis kenakalan siswa

Bentuk-bentuk perilaku kenakalan anak menurut Kartini – kartono dibagi menjadi empat, yaitu :

1) Kenakalan terisolir (Delinkuensi terisolir)

Kelompok ini merupakan jumlah terbesar dari remaja nakal. Pada umumnya mereka tidak menderita

³¹ Sudarsono, *Kenakalan Remaja*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), cet. 4 hlm . 11.

³² Abdul mujib, *Ilmu pendidikan Islam*, (Jakarta: Kharisma Putra Utama, 2010), hlm . 91, cet. 3

³³ Sudarsono, *Kenakalan Remaja*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), cet. 4 hlm . 11.

kerusakan psikologis. Perbuatan nakal mereka didorong oleh faktor-faktor berikut :

- a) Keinginan meniru dan ingin konform dengan gangnya, jadi tidak ada motivasi, kecemasan atau konflik batin yang tidak dapat diselesaikan.
- b) Mereka kebanyakan berasal dari daerah kota yang transisional sifatnya yang memiliki subkultur kriminal. Sejak kecil remaja melihat adanya gang-gang kriminal, sampai kemudian dia ikut bergabung. Remaja merasa diterima, mendapatkan kedudukan hebat, pengakuan dan prestise tertentu.
- c) Pada umumnya remaja berasal dari keluarga berantakan, tidak harmonis, dan mengalami banyak frustrasi. Sebagai jalan keluarnya, remaja memuaskan semua kebutuhan dasarnya di tengah lingkungan kriminal. Gang remaja nakal memberikan alternatif hidup yang menyenangkan.
- d) Remaja dibesarkan dalam keluarga tanpa atau sedikit sekali mendapatkan supervisi dan latihan kedisiplinan yang teratur, sebagai akibatnya dia tidak sanggup menginternalisasikan norma hidup normal. Ringkasnya, delinkuen terisolasi itu mereaksi terhadap tekanan dari lingkungan sosial, mereka mencari panutan dan rasa aman dari kelompok gangnya, namun pada usia dewasa, mayoritas remaja nakal ini meninggalkan perilakukriminalnya, paling sedikit 60 % dari mereka menghentikan perilakunya pada usia 21-23 tahun. Hal ini disebabkan oleh proses pendewasaan dirinya sehingga remaja menyadari adanya tanggung jawab sebagai orang dewasa yang mulai memasuki peran sosial yang baru.³⁴

³⁴ kartini kartono, *Patologi Sosial2 Kenakalan Remaja*, (Jakarta: CV. Rajawali, 2008) hlm 6

2) Kenakalan Neurotik (Delinkuensi neurotik)

Pada umumnya, remaja nakal tipe ini menderita gangguan kejiwaan yang cukup serius, antara lain berupa kecemasan, merasa selalu tidak aman, bersalah dan berdosa dan lain sebagainya. Menurut Kartono³⁵ Ciri - ciri perilakunya adalah :

- a) Perilaku nakalnya bersumber dari sebab-sebab psikologis yang sangat dalam, dan bukan hanya berupa adaptasi pasif menerima norma dan nilai subkultur gang yang kriminal itu saja.
 - b) Perilaku kriminal mereka merupakan ekspresi dari konflik batin yang belum terselesaikan, karena perilaku jahat mereka merupakan alat pelepas ketakutan, kecemasan dan kebingungan batinnya.
 - c) Biasanya remaja ini melakukan kejahatan seorang diri, dan mempraktekkan jenis kejahatan tertentu, misalnya suka memperkosakan kemudian membunuh korbannya, kriminal dan sekaligus neurotik.
 - d) Remaja nakal ini banyak yang berasal dari kalangan menengah, namun pada umumnya keluarga mereka mengalami banyak ketegangan emosional yang parah, dan orangtuanya biasanya juga neurotik atau psikotik.
 - e) Remaja memiliki ego yang lemah, dan cenderung mengisolir diri darilingkungan.
 - f) Motif kejahatannya berbeda-beda.
 - g) Perilakunya menunjukkan kualitas kompulsif (paksaan).
- ## 3) Kenakalan Psikotik (Delinkuensi psikopatik)
- Delinkuensi psikopatik ini sedikit jumlahnya, akan tetapi dilihat dari kepentingan umum dan segi keamanan, mereka merupakan oknum kriminal yang

³⁵ kartini kartono, *Patologi Sosial2 Kenakalan Remaja*, (Jakarta: CV. Rajawali, 2008) hlm 8

paling berbahaya. Menurut Kartono (2003: 53) ciri tingkah laku mereka adalah :

- a) Hampir seluruh remaja delinkuen psikopatik ini berasal dan dibesarkan dalam lingkungan keluarga yang ekstrim, brutal, diliputi banyak pertikaian keluarga, berdisiplin keras namun tidak konsisten, dan orang tuanya selalu menyia-nyiakan mereka, sehingga mereka tidak mempunyai kapasitas untuk menumbuhkan afeksi dan tidak mampu menjalin hubungan emosional yang akrab dan baik dengan orang lain.
- b) Mereka tidak mampu menyadari arti bersalah, berdosa, atau melakukan pelanggaran.
- c) Bentuk kejahatannya majemuk, tergantung pada suasana hatinya yang kacau dan tidak dapat diduga. Mereka pada umumnya sangat agresif dan impulsif, biasanya mereka residivis yang berulang kali keluar masuk penjara, dan sulit sekali diperbaiki.
- d) Mereka selalu gagal dalam menyadari dan menginternalisasikan norma-norma sosial yang umum berlaku, juga tidak peduli terhadap norma subkultur gengnya sendiri.
- e) Kebanyakan dari mereka juga menderita gangguan neurologis, sehingga mengurangi kemampuan untuk mengendalikan diri sendiri. Psikopat merupakan bentuk kekalutan mental dengan karakteristik sebagai berikut: tidak memiliki pengorganisasian dan integrasi diri, orangnya tidak pernah bertanggung jawab secara moral, selalu mempunyai konflik dengan norma sosial dan hukum. Mereka sangat egoistis, anti sosial dan selalu menentang apa dan siapapun. Sikapnya kasar, kurang ajar dan sadis terhadap siapapun tanpa sebab.

4) Kenakalan defek moral (Delinkuensi defek moral)

Defek (*defect, defectus*) artinya rusak, tidak lengkap, salah, cedera, cacat, kurang. Delinkuensi defek moral mempunyai ciri-ciri: selalu melakukan tindakan anti sosial, walaupun pada dirinya tidak terdapat penyimpangan, namun ada disfungsi pada inteligensinya. Kelemahan para remaja delinkuen tipe ini adalah mereka tidak mampu mengenal dan memahami tingkah lakunya yang jahat, juga tidak mampu mengendalikan dan mengaturnya, mereka selalu ingin melakukan perbuatan kekerasan, penyerangan dan kejahatan, rasa kemanusiaannya sangat terganggu, sikapnya sangat dingin tanpa afeksi jadi ada kemiskinan afektif dan sterilitas emosional.³⁶ Terdapat kelemahan pada dorongan instinktif yang primer, sehingga pembentukan super egonya sangat lemah. Impulsnya tetap pada taraf primitif sehinggasukar dikontrol dan dikendalikan. Mereka merasa cepat puas dengan prestasinya, namun perbuatan mereka sering disertai agresivitas yang meledak. Remaja yang defek moralnya biasanya menjadi penjahat yang sukar diperbaiki. Mereka adalah para residivis yang melakukan kejahatan karena didorong oleh naluri rendah, impuls dan kebiasaan primitif, di antara para penjahat residivis remaja, kurang lebih 80 % mengalami kerusakan psikis, berupa disposisi dan perkembangan mental yang salah, jadi mereka menderita defek mental. Hanya kurang dari 20 % yang menjadi penjahat disebabkan oleh faktor sosial atau lingkungan sekitar.

³⁶ kartini kartono, *Patologi Sosial2 Kenakalan Remaja*, (Jakarta: CV. Rajawali, 2008) hlm 6

Adapun jenis kenakalan remaja menurut Zakiah Daradjat³⁷ dalam bukunya Membina Nilai-nilai Moral, beliau membagi dalam tiga bagian yaitu:

1) Kenakalan Ringan

Kenakalan ringan adalah suatu kenakalan yang tidak sampai melanggar hukum. Diantaranya adalah:

- a) Tidak mau patuh kepada orang tua dan guru. Hal seperti ini biasanya terjadi pada kalangan remaja, dia tidak segan-segan menentang apa yang dikatakan oleh orang tua dan gurunya bila tidak sesuai dengan jalan pikirannya. Remaja mengalami pertentangan apabila orang tua dan guru masih berpegang pada nilai-nilai lama, yaitu nilai-nilai yang tidak sesuai dengan zaman sekarang ini. Remaja mau patuh kepada orang tua dan guru apabila mengetahui sebab dan akibat dari perintah itu. Maka dari itu sebagai orang tua dan guru hendaknya memperhatikan dan menghargai jerih payah remaja, agar remaja merasa diperhatikan dan dihargai.
- b) Lari atau bolos dari sekolah. Sering kita temui dipinggir-pinggir jalan, siswa-siswa yang hanya sekedar melepas kejenuhan di sekolah. Di sekolah mereka tidak luput dari keluhan para guru, dan hasil prestasipun menurun mereka tidak hanya mengecewakan wali murid dan guru saja melainkan masyarakat juga merasa kecewa atas perilaku mereka. Kadang remaja berlagak alim di rumah dengan pakaian seragam sekolah tapi entah mereka pergi kemana, dan bila waktu jam sekolah sudah

³⁷ Zakiah Darajat, Kesehatan Mental, (Bulan Bintang, Bandung 1999) hlm

habis merekapun pulang dengan tepat waktu. Guru selolah-olah kehabisan cara untuk menarik minat remaja agar tidak lari dari sekolah khususnya pada jam-jam pelajaran berlangsung. Namun begitu masih ada saja remaja yang masih berusaha melarikan diri dari sekolah dengan alasan kebelakang, namun akhirnya tidak kembali lagi ke kelas.

- c) Sering berkelahi, Sering berkelahi merupakan salah satu dari gejala kenakalan remaja. Remaja yang perkembangan emosinya tidak stabil yang hanya mengikuti kehendaknya tanpa memperdulikan orang lain, yang menghalangnya itulah musuhnya. Remaja yang sering berkelahi biasanya hanya mencari perhatian saja dan untuk memperlihatkan kekuatannya supaya dianggap sebagai orang yang hebat. Remaja ini hanya mencari perhatian karna kurangnya perhatian dari orang tua dan lingkungan yang ada di sekitarnya.

- d) Cara berpakaian, Meniru pada dasarnya sifat yang di miliki oleh para remaja, meniru orang lain atau bintang pujaannya yang sering di lihat di TV atau pada iklan-iklan baik dalam hal berpakaian atau tingkah laku, walaupun itu tidak sesuai dengan keadaan dirinya yang penting baginya adalah mengikuti mode zaman sekarang.

- 2) Kenakalan yang mengganggu ketentraman dan keamanan orang lain

Kenakalan ini adalah kenakalan yang dapat di golongankan pada pelanggaran hukum sebab kenakalan ini mengganggu ketentraman dan keamanan masyarakat di antaranya adalah:

- a) Mencuri
 - b) Menodong
 - c) Kebut-kebutan
 - d) Minum-minuman keras
 - e) Penyalagunaan Narkotika
- 3) Kenakalan seksuil

Pengertian seksuil tidak terbatas pada masalah fisik saja, melainkan jika secara psikis dimana perasaan ingin tahu anak-anak terhadap masalah seksuil. Perkembangan kematangan seksuil ini tidak secara fisik dan psikis saja. Kerap kali pertumbuhan ini tidak disertai dengan pengertian yang cukup untuk menghadapinya, baik dari anak sendiri maupun pendidik serta orang tua yang tertutup dengan masalah tersebut, sehingga timbullah kenakalan seksuil, baik terhadap lawan jenis maupun sejenis.

Beraneka ragam tingkah laku atau perbuatan siswa yang sering menimbulkan kegelisahan dan permasalahan terhadap orang lain. Sering dikemukakan bahwa siswa itu nakal, kenakalan itu sedemikian rupa mengesalkan, melelahkan maupun merugikan orang lain.

Menurut Qaimi ada beberapa bentuk kenakalan siswa yang sering menimbulkan masalah-masalah yang merugikan bagi dirinya sendiri maupun orang lain³⁸. Bentuk-bentuk kenakalan tersebut sebagai berikut:

- a) Ketidakteraturan

Sebagian siswa berdasarkan sejumlah alasan dan faktor tertentu, mengalami masalah dengan keteraturan. Namun sering melakukan tindakan yang tidak disukai para orang tua atau pendidik. Selain itu, mereka juga selalu

³⁸ Qaimi, Ali. *Keluarga Dan Anak Bermasalah.* (Bogor: Cahaya, 2002) hal 47-50

mengeluh tentang kondisi hidupnya. Dalam hal ini, mereka mulai terjebak dalam kehidupan yang tidak teratur. Misalnya melempar baju atau sampah sembarang tempat, menghilangkan sarana-sarana atau barang-barang sekolah, dan sebagainya.

b) Sifat ingin menguasai dan merasa unggul

Sifat ingin menguasai merupakan masalah penting dalam pendidikan akhlaq. Ciri-ciri dari sifat ingin menguasai nampak pada diri seorang siswa yang berusaha keras dengan berbagai cara, menjadikan kedua orang tua, pendidik dan orang sekelilingnya tunduk dan patuh kepadanya, memenuhi segenap keinginannya dan selalu membantu dalam meraih segala tujuannya.

c) Suka bertengkar

Pertengkar adalah semacam sikap yang merefleksikan terjadinya pemaksaan, kejahatan, dan kekerasan. Kadang pertengkar terjadi dalam bentuk adu mulut atau pemutusan hubungan antar personal dengan cara yang beragam. Siswa-siswa yang suka bertengkar tidak pernah dapat menjaga hak-hak orang lain dan tidak memiliki komitmen atas tata cara bermain dan menjalin persahabatan terhadap teman-temannya. Sedikit saja terjadi perbedaan atau masalah telah mampu memancing mereka untuk melakukan pertengkar.

d) Penentangan atau pembangkangan

Permasalahan yang sering menjadi bahan keluhan bagi kebanyakan orang tua dan pendidik adalah penentangan dan pembangkangan pada anak atau siswa. Padahal orang tua dan pendidik menetapkan peraturan bagi anak atau

siswa tidak lain demi kebahagiaan dan kebaikan mereka sendiri, tetapi kebanyakan mereka malah bersikap menentang setiap peraturan yang ditetapkan oleh orang tua atau pendidik.

e) Pergi tanpa tujuan

Kecenderungan untuk pergi tanpa tujuan merupakan suatu yang abnormal dan berpangkal pada kegagalan menerapkan metode pendidikan anak. Terkadang kecenderungan ini timbul lantaran adanya penyakit jiwa pada gilirannya menyulitkan orang tua dan pendidik. Pada kenyataannya, banyak siswa yang pergi dari rumah atau sekolahannya. Fakta ini terjadi lantaran mereka mengalami kondisi hidup (keluarga) yang tidak harmonis atau menilai bahwa berlama-lama tinggal dalam lingkungan (keluarga atau sekolah) tidak menguntungkan dirinya. Kemudian, mereka pun berusaha menjaga jarak dan menjauhinya.

f) Kecenderungan membuat kelompok

Pada usia sekitar delapan atau sembilan tahun, secara bertahap, hubungan anak dengan keluarganya mulai renggang dan mulai mencoba mencari teman-teman sekelompoknya. Ia senang mencari kehidupan berkelompok bersama teman-temannya yang berasal dari satu golongan.

g) Mengganggu dan menyakiti

Diantara permasalahan yang acap kali dihadapi oleh orang tua dan pendidik adalah kecenderungan siswa menyakiti orang lain. Perilaku dan perbuatan tersebut akan menimbulkan berbagai kesulitan dan kekacauan. Bahkan, kecenderungan buruk itu dapat memicu orang tua dan pendidik saling bertengkar.

Seorang siswa yang suka berbuat jahat kepada temannya, menyakiti temannya yang lebih kecil atau lebih besar dari dirinya, serta menarik rambut teman perempuannya sampai menangis, tentu akan merepotkan orang tuadan pendidiknya, sekaligus menimbulkan kejengkelan dan kekesalan orang tua siswa yang disakiti.

h) Keras dan tindak kekerasan

Dalam dunia siswa, fenomena kekerasan dapat berbentuk tindak mematahkan atau melukai, pemukulan, pengrusakan, pelecehan, dan perkelahian. Sewaktu bertengkar, seorang siswa lantaran sedikit saja dilukai, ia akan nekat melakukan pembalasan dengan cara yang bengis dan kejam.

i) Urakan

Sikap urakan merupakan masalah serius oleh orang tua atau pendidik. Akar bagi munculnya perbuatan tersebut adalah corak kepribadian seorang siswa. Oleh karena itu, siswa urakan tidak memiliki jiwa yang stabil. Sikap urakan pada siswa sebagian besar berbentuk pembangkangan, pelanggaran, penentangan keras terhadap peraturan dan tata tertib rumah atau sekolah.

j) Pembuat masalah

Merupakan masalah biasa dan wajar tatkala anak-anak cenderung ingin tahu, tidak bisa diam, membuat keributan dan kegaduhan, serta mengganggu dan merepotkan orang tua atau pendidik. Anak-anak yang suka membuat-buat masalah cenderung ceroboh. Selain itu, mereka nampaknya melakukan perbuatan jahat tersebut dengan sengaja. Mereka cenderung membuat

susah dan bingung orang lain. Misalnya, membuang atau menyembunyikan polpen atau buku milik temannya sehingga sulit ditemukan.

k) Kecenderungan melanggar batas

Dalam berhubungan dan bergaul, masing-masing anak memiliki sikap dan perilaku yang berbeda-beda. Sebagian cenderung melanggar dan melampaui batas, serta tidak merasa dan cukup atas apa yang dimilikinya. Adakalanya, baik kedua orang tuanya menyaksikan ataupun tidak, mereka akan melakukan aksi pencurian dengan mengambil atau merebut barang milik orang lain. Sikap dan perilaku semacam ini dapat ditemukan pada hampir setiap anak. Karena itu, para orang tua atau pendidik hendaknya bisa mengambil langkah dan tindakan yang tepat untuk menghentikannya.

l) Sadisme

Saat ini, istilah sadisme menjadi cukup populer dan digunakan untuk beragam bentuk tindak kekerasan. Istilah sadisme mencakup berbagai tindakan kekerasan, kekejaman, dan kedholiman. Jelas, kata sadisme memiliki arti cukup luas dan mencakup berbagai jenis penyiksaan dan tindakan kejam yang dilakukan seseorang terhadap orang lain. Secara istilah, sadisme hanya berhubungan dengan orang dewasa saja. Namun, dalam beberapa kasus, digunakan pula untuk anak-anak.

c. **Faktor- Faktor Yang menyebabkan Kenakalan Siswa**

Dr. Zakiah Daradjat mengatakan bahwa faktor yang mempengaruhi terjadinya kenakalan anak bisah di golongan menjadi tiga antara lain³⁹

³⁹ Zakiah Drajat, Kesehatan Mental, (Bandung : bulan bintang, 1989)
hlm .15-16

1) Faktor keluarga

Keluarga adalah sebuah wadah dari permulaan pembentukan pribadi serta tumpuhan dasar fundamental bagi perkembangan dan pertumbuhan anak. Lingkungan keluarga secara potensial dapat membentuk pribadi anak menjadi hidup secara bertanggung jawab, apabila usaha pendidikan dalam keluarga itu gagal, akan terbentuk seorang anak yang lebih cenderung melakukan tindakan-tindakan yang bersifat kriminal, padahal dalam hadist sudah diatur.

2) Faktor sekolah

Sekolah adalah suatu lingkungan pendidikan yang secara garis besar masih bersifat formal. Anak remaja yang masih duduk dibangku akhir SD maupun SMP pada umumnya mereka menghabiskan waktu mereka selama tujuh jam disekolah setiap hari, jadi jangan heran bila lingkungan sekolah juga sangat berpengaruh terhadap perkembangan moral anak. Kepala sekolah dan guru adalah pendidik, disamping melaksanakan tugas mengajar, yaitu mengembangkan kemampuan berpikir, serta melatih, membina dan mengembangkan kemampuan berpikir anak didiknya, serta mempunyai kepribadian dan budi pekerti yang baik dan membuat anak didik mempunyai sifat yang lebih dewasa.

Faktor yang juga menjadi penyebab terjadinya kenakalan remaja diantaranya adalah kurang terlaksananya pendidikan moral dengan baik. Karena kebanyakan guru sibuk dengan urusan pribadinya tanpa dapat memperhatikan perkembangan moral anak didiknya, anak hanya bisa diberi teori belaka sementara dalam perakteknya gurupun melanggar teori yang telah

disampaikan pada anak didiknya. Padahal guru merupakan suri tauladan yang nomor dua setelah orang tua, makanya setiap sifat dan tingkah laku guru menjadi cerminan anak didiknya. Bila pendidikan kesusilaan dalam agama kurang dapat diterapkan disekolah maka akan berakibat buruk terhadap anak, sebab disekolah anak menghadapi berbagai macam bentuk teman bergaul. Dimana didalam pergaulan tersebut tidak seutuhnya membawa kebaikan bagi perkembangan anak.

3) Faktor masyarakat

Masyarakat adalah lingkungan yang terluas bagi remaja dan sekaligus paling banyak menawarkan pilihan. Pada lingkungan inilah remaja dihadapkan berbagai bentuk kenyataan yang ada dalam kehidupan masyarakat yang berbeda-beda, apalagi dasawarsa terakhir ini perkembangan moral kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi berkembang dengan pesat, sehingga membawa perubahan-perubahan yang sangat berarti tetapi juga timbul masalah yang mengejutkan. Maka dalam situasi itulah yang menimbulkan melemahnya norma-norma dan nilai-nilai dalam masyarakat akibat perbuatan sosial. Akibatnya remaja terpengaruh dengan adanya yang terjadi dalam masyarakat yang mana kurang landasan agamanya, dan masyarakat yang acuh terhadap lingkungan yang ada disekitarnya.

3. Upaya Guru PAI Mengatasi Kenakalan Anak

Upaya merupakan usaha-usaha dengan mengerahkan tenaga, pikiran, atau badan untuk mencapai suatu maksud. Sedangkan menangani yaitu suatu perhatian dan tindakan yang dilakukan secara sengaja diharapkan dapat menyelesaikan permasalahan sejak awal sampai dengan diakhirinya perhatian dan tindakan

tersebut. Menurut Qaimi⁴⁰ ada beberapa upaya seorang guru dalam menangani kenakalan anak didik atau siswa, sebagai berikut:

a. Menyikapi penyebab dan jenis kenakalan

Menyikapi penyebab dan jenis kenakalan merupakan langkah pertama dalam penanganan. Dalam hal ini, harus ditelaah terlebih dulu, apakah kenakalan anak didik muncul dari proses pertumbuhannya? Atau berasal dari gangguan dan penyakit tertentu? Apakah disebabkan pendidikan yang salah kaprah dan pengajaran yang buruk? Apakah lantaran faktor perasaan? Yang jelas, penyebab kenakalan harus diketahui terlebih dahulu. Demikian pula dengan jenis kenakalan anak didik; apakah kenakalan dilakukan dengan disengaja atau tidak? Sadar atau tidak?

b. Menghilangkan gejala-gejala

Apabila kenakalan anak didik sudah menjadi kebiasaan, maka cara menanganinya adalah dengan menentang kebiasaan tersebut. Tujuannya adalah menghilangkan senjata anak didik yang telah digunakannya selama ini untuk memenuhi keinginannya atau menjadi sarana keburukan akhlaqnya.

c. Memberikan peringatan dan pemahaman

Dalam sejumlah keadaan, seorang pendidik harus memberi pengertian kepada anak didiknya dengan bahasa mereka bahwa tindakannya itu tidak baik dan berdampak buruk baginya. Dan mengatakan kepadanya bahwa untuk mendapatkan sesuatu, ia tidak pantas menangis atau memaksa. Apabila anak didik sudah besar, maka pendidik harus menjelaskan kepadanya dengan cara dialog yang logis.

⁴⁰ Qaimi, Ali.. *Keluarga Dan Anak Bermasalah.*(Bogor: Cahaya, 2002)
hal 41-44

d. Memahami kebutuhan pokok

Seorang anak memiliki banyak kebutuhan. Namun, terdapat dua jenis kebutuhan yang jauh lebih penting dari semua kebutuhan lainnya. *Pertama*, kebutuhan perut, seperti air, makanan, dan sejenisnya. *Kedua*, kebutuhan perasaan (kejiwaan), seperti kasih sayang, perhatian, dan cinta. Kebutuhan kedua ini jauh lebih penting dari kebutuhan pertama. Kedua orang tua dan pendidik harus lebih banyak mencurahkan perhatiannya demi memenuhi kedua kebutuhan pokok anak tersebut. Berapa banyak anak yang berbuat nakal bahkan berbuat jahat, lantaran kekurangan kasih sayang.

e. Memandang kondisi

Sebagian pendidik atau orang tua berusaha memenuhi kebutuhan harian anak-anak. Namun, sesungguhnya mereka tidak memperhatikan kondisi anak tersebut. Mereka tidak memahami batas kesabaran dan kemampuannya dalam menanggung suatu beban. Atau, sering memaksa anak-anak berbuat sebagaimana yang mereka inginkan. Dalam hal ini, mereka memperlakukan anak sama dengan orang dewasa. Orang tua atau pendidik harus bisa memandang kondisi, batas kemampuan nalar dan pemahaman, serta kekuatan dan ketahanan fisik sang anak. Dengan demikian, orang tua atau pendidik niscaya akan mengetahui, kapan anak boleh atau tidak boleh menangis dan berbuat nakal.

f. Menceritakan tokoh idola

Dalam upaya menangani kenakalan anak didik, pendidik sesekali bisa menceritakan kepadanya tokoh idola yang nyata atau fiktif dari sebuah cerita atau bait-bait syair. Dengannya, anak didik dapat mengambil contoh (teladan). Dalam hal ini, pendidik dapat meminta anak didik untuk meniru perilaku

yang budiman dari sang tokoh yang telah diceritakan tadi.

g. Melatih kemampuan anak

Tak jarang seorang anak didik melakukan kenakalan lantaran dirinya tidak memiliki kemampuan dalam bidang tertentu. Misalnya, mengasah polpen biar lancip, atau cara memegangnya, namun tak tahu bagaimana caranya. Atau juga ingin membuka dan menutup kancing baju, namun tak mampu melakukannya. Dalam hal ini, orang tua atau pendidik harus segera melatihnya (ketrampilan) dan mencegahnya berbuat nakal.

h. Tidak mempedulikan sikap anak

Seyogyanya pendidik atau orang tua tidak mempedulikan kenakalan anak; biarkanlah ia berbuat; keluarlah dari ruangnya; dan janganlah memaksakan kehendak pendidik atau orang tua. Dalam hal ini, pendidik atau orang tua tak perlu buru-buru menyingkapi perbuatan anak tersebut. Mungkin saja di waktu makan siang atau malam, sang anak tidak mau makan. Maka sikap pendidik atau orang tua adalah tidak mempedulikannya dan membuang perasaan marah dan jengkel dari hati. Menghadapi itu, seorang pendidik atau orang tua harus tetap tenang. Sebab, kenakalan anak tidak akan bertahan lama. Ketika lapar dan butuh makan, ia pasti akan menyantap makanannya. Jadi, yang terpenting adalah pendidik atau orang tua harus berusaha mengendalikan diri dan menahan emosi.

i. Menampakkan perasaan tidak senang

Sesekali pendidik atau orang tua perlu menjelaskan kepada anak didiknya bahwa dirinya tidak menyukai tindakannya dan tidak mengingatkannya berbuat begini atau begitu. Penjelasan tersebut bisa berupa ancaman, sekalipun

akan menjadikan sang anak melakukan kegaduhan. Namun, biar begitu, pendidik atau orang tua harus tetap mengendalikan diri.

Dalam hal ini, pendidik atau orang tua juga harus tetap menjaga kesadaran bahwa ancaman tersebut pada dasarnya tidak dimaksudkan secara serius (di mana seorang pendidik ingin benar-benar mewujudkannya). Dengan kata lain, ancaman tersebut hanya dimaksudkan untuk menakut-nakuti sang anak agar mematuhi perintah pendidik. Namun, jangan sampai ancaman tersebut menjadikan sang anak ketakutan dan mengganggu keseimbangan jiwa serta perasaannya.

j. Peringatan terakhir

Pada akhirnya, pendidik atau orang tua harus memberitahukan kepada anak didiknya bahwa cara-cara (kenakalan) yang ditempuhnya itu tidak akan bisa menjadikan dirinya mencapai tujuannya; selama anak didik tidak bersikap tenang, niscaya keinginannya tidak akan pernah tercapai; dan jika menangis, ia tak akan memperoleh apapun. Semua itu harus pendidik lakukan bahwa tangisan sang anak terjadi tanpa sebab yang jelas. Dengan cara tersebut, sang anak pada dasarnya ingin mencapai tujuannya. Sebab, boleh jadi, sang anak menangis lantaran dirinya menahan rasa sakit atau terjatuh di suatu tempat.

Sedangkan menurut Djiwandono bahwa kenakalan anak didik atau siswa di kelas dapat ditangani oleh guru dengan beberapa upaya atau strategi, meliputi⁴¹:

a. Pencegahan

Masalah kenakalan paling mudah dihadapi dan yang tidak pernah terjadi pada permulaan anak didik pertama kali masuk kelas. Masalah kenakalan dapat

⁴¹ Djiwandono, Sri Esti Wuryani. *Psikologi Pendidikan*. (Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia, 2006) hal 308- 312

dicegah dengan membuat aturan dan prosedur secara jelas, memberikan kesibukan kepada anak didik dengan memberikan tugas-tugas dan menggunakan teknik-teknik lain yang efektif untuk mengatur kelas. Isi pelajaran yang bervariasi, menggunakan pendekatan dan bahan-bahan pelajaran yang bermacam-macam, humor, dan antusias, semua itu dapat mengurangi kenakalan pada anak didik. Frustrasi disebabkan oleh pelajaran yang terlalu amat sulit, atau pekerjaan rumah yang tidak realistis panjangnya yang sebetulnya dapat dipilah ke dalam beberapa bagian. Kelelahan dapat dikurangi dengan jam istirahat sebentar, dengan memberikan berbagai fasilitas, dan pelajaran-pelajaran yang sulit dapat diberikan pada pagi hari karena anak didik masih segar bugar untuk menerima pelajaran.

b. Isyarat nonverbal

Banyak kenakalan dilakukan sehari-hari di dalam kelas dapat ditangani tanpa mengganggu momentum pelajaran, yaitu dengan menggunakan isyarat nonverbal. Membuat kontak mata dengan seorang anak didik yang melakukan kenakalan mungkin isyarat tersebut cukup menghentikan kenakalannya. Jika isyarat itu gagal, dapat dengan menepuk pundaknya yang barangkali efektif. Keuntungan dari isyarat nonverbal adalah pelajaran tidak terganggu atau diintrupsi. Sebaliknya, teguran atau ceriaan verbal dapat menyebabkan sakit hati. Banyak anak didik berhenti bekerja karena mendengarkan teman mereka dicerca guru.

c. Pujian yang tidak cocok

Pujian dapat menjadi motivasi bagi anak didik. Salah satu strategi untuk menangani kenakalan adalah dengan memuji kenakalan anak didik yang tidak seharusnya dilakukannya. Jika anak didik sering

meninggalkan tempat duduk untuk keluar tanpa izin, maka seorang pendidik harus memujinya pada kesempatan lain ketika anak didik sedang melakukan pekerjaan dengan baik.

d. Membetulkan kenakalan dan pujian pada siswa lain

Ini sering dilakukan untuk seorang siswa yang melakukan kenakalan yang tidak pendidik inginkan dengan memuji siswa lain yang tidak melakukan kenakalan. Contoh, jika Kiki tetap saja tidak segera melakukan tugasnya guru mungkin dapat mengatakan, “Saya senang melihat kamu semua bekerja dengan baik. Nino bekerja dengan baik, Tommy bekerja dengan baik, Wiwiek bekerja dengan baik”. Jika Kiki tetap saja membuang-buang waktu untuk segera tidak melakukan tugasnya, guru harus memuji dia juga tanpa menyinggung kenakalan yang dilakukannya, “Saya lihat Diah, Zubaidah, dan Kiki bekerja dengan baik.

e. Memperingatkan secara lisan

Jika isyarat nonverbal tidak mungkin atau tidak efektif, peringatan dengan kata-kata sederhana mungkin membantu siswa yang bertingkah laku tidak tepat atau nakal. Mengingatkan harus diberikan segera sesudah siswa bertingkah laku tidak tepat atau nakal. Menunda peringatan tidak akan efektif. Jika mungkin, ingatkan siswa dengan kata-kata yang berhubungan dengan tingkah laku yang dilakukan siswa daripada dengan mengatakan apa kesalahannya. Contoh, “Sigit, perhatikan perhatikan pekerjaanmu sendiri” daripada “Sigit, hentikan perbuatanmu menyontek pekerjaan Budi”. Mengingatkan dengan komunikasi yang positif diharapkan akan mengubah tingkah laku yang tidak tepat daripada dengan komunikasi yang negatif. Selama tingkahlaku siswa dapat ditoleransi, siswa akan selalu senang ke sekolah.

f. Mengingatkan berulang-ulang

Peringatan nonverbal sering memberikan *reinforcement* pada siswa lain. Peringatan sedikit cukup untuk mengurangi tingkah laku atau kenakalan yang tidak diinginkan. Tetapi, kadang-kadang beberapa siswa menguji keputusan guru dengan tidak mau melakukan pekerjaan yang diberikan guru dan memberikan berbagai alasan. Ujian ini akan hilang jika siswa belajar bahwa guru tahu apa yang mereka maksud. Jika siswa menolak untuk tunduk atau menurut, guru dapat menggunakan strategi dengan peringatan sederhana atau dengan mencoba mengulang peringatan. Guru harus segera memutuskan apa yang mereka inginkan dari siswa untuk melakukan sesuatu. Sampai peringatan ini secara jelas (pernyataan yang tidak diinginkan) dan kemudian ulangi sampai siswa tunduk.

g. Menerapkan konsekuensi

Jika semua langkah yang telah disebutkan sebelumnya tidak efektif, bisa dicoba dengan menggunakan konsekuensi. Contoh konsekuensi ialah dikeluarkan dari kelas, tetap tinggal di kelas setelah sekolah selesai, atau memanggil orang tua siswa. Konsekuensi dapat dilakukan dengan lembut dengan mengatakan, "Saya tidak dapat menoleransi tingkah laku kenakalanmu itu, tetapi ini tidak berarti saya benci kepadamu, saya tetap memperhatikan kebutuhanmu. Saya ingin kamu masuk kelas lagi setelah kamu merasa ingin masuk kelas lagi". Setelah menjatuhkan konsekuensi, guru harus tetap menerima siswa dan tidak dendam dan tidak memandang sinis.

C. Kerangka Berfikir

Fungsi pendidikan pada hakikatnya mengembang misi rahhmatan li al-'alamin, yakni suatu misi yang mengajak

manusia untuk tunduk dan taat pada hukum-hukum Allah, guna memperoleh keselamatan di dunia dan akhirat. Kemudian tugas ini dikembangkan kepada pembentukan manusia yang berjiwa tauhid, kreatif, beramal saleh, serta bermoral yang tinggi. Pendidikan merupakan proses dari upaya manusia untuk mengembangkan segenap potensinya agar menjadi pribadi yang seimbang antara jasmani dan rohani.

Maju mundurnya peradaban bangsa akan ditentukan bagaimana pendidikan yang dijalani oleh masyarakat. Rasulullah saw diutus ke dunia ini dengan tujuan memperbaiki akhlaq al- karimah. Seseorang dapat dikatakan telah menjadi manusia bila telah memiliki nilai (sifat) kemanusiaan. Jadi, tujuan utama pendidikan adalah agar terbentuk akhlaq al- karimah. Peran, tugas, dan tanggung jawab guru sebagai tonggak keberhasilan pendidikan harus mampu menjadi teladan bagi peserta didiknya. Sebagaimana prinsip “ing ngarso sung tulodho, ing madya mangun karso, tut wuri handayani.”

UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

Berdasarkan uraian di atas, diperlukan skema kerangka konseptual agar dapat dipahami arah dan jalur penelitian tesis ini.



Gambar 2.1 kerangka Teoritik

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian Dan Pendekatan

Penelitian ini tergolong penelitian lapangan atau field reserch, yaitu penulis melakukan penelitian langsung ke lokasi untuk mendapatkan dan mengumpulkan data. Jenis penelitian ini adalah kualitatif, yakni penelitian dimaksudkan untuk memahami fenomena tentang sesuatu yang dialami oleh subjek penelitian menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata yang tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati⁴²

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif kualitatif yang merupakan suatu bentuk penelitian yang bertujuan untuk mendeskripsikan fenomena-fenomena yang ada, baik fenomena alamiah maupun fenomena buatan manusia. Fenomena itu bisa berupa bentuk, aktivitas, karakteristik, perubahan, kesamaan, dan perbedaan antara fenomena yang satu dengan fenomena lainnya⁴³. Secara teoretis, penelitian deskriptif adalah penelitian yang dimaksud untuk mengumpulkan informasi mengenai status suatu gejala yang ada, yaitu keadaan gejala menurut apa adanya pada saat penelitian dilakukan, sehingga hanya merupakan penyingkapan fakta dengan menganalisis data dan sistematis, yaitu mengenai peranan guru Pendidikan Agama Islam dalam mengatasi kenakalan siswa.

B. Tempat penelitian

Tempat penelitian ini adalah SD Negeri CaturTunggal 6, catur tunggal Depok Sleman.

⁴² Lexy J. Moleong, Metodologi Penelitian Kuantitatif (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 35

⁴³ Sukmadinata, Metode Penelitian Pendidikan (Cet. I; Bandung: Rosdakarya, 2006), hlm. 72.

C. Informan Penelitian

Informan penelitian ini adalah siswa kelas 4.5,6 yang berjumlah 60 anak.

D. Teknik Penentuan Informan

Untuk memudahkan memperoleh data dalam penelitian ini maka penulis memerlukan sumber data.. Menurut Suharsimi Arikunto yang dimaksud dengan sumber data dalam penelitian ini adalah subjek dari mana data diperoleh, adapun data-data yang diperoleh melalui kajian pustaka dan penelitian lapangan, dengan menggunakan karakteristik-karakteristik tertentu, yang dimiliki sesuai dengan tujuan penelitian.⁴⁴

Subjek atau informan adalah orang yang berhubungan langsung dalam memberikan tentang situasi dan kondisi latar belakang atau objek penelitian. Subjek atau informan dalam penelitian ini adalah:

- | | |
|--------------------|------------|
| 1. Siswa kelas 4.6 | : 5 orang |
| 2. Guru PAI | : 1 orang |
| 3. Guru Kelas | : 3 Orang |
| 4. Wakil Kepala | : 1 Orang |
| 5. Orang tua Wali | : 3 |
| Jumlah | : 13 orang |

E. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan beberapa teknik atau cara untuk memperoleh dan mengumpulkan data di lokasi penelitian. Metode penelitian di pilih yang tepat dan efektif agar data yang diperoleh valid, objektive dan dapat dipertanggung jawabkan. Dengan demikian hasil analisa dapat, sesuai dengan kenyataan dan diharapkan bisa menghasilkan sebuah kesimpulan yang dapat di pertanggung jawabkan

⁴⁴ Ibid, hlm 114

kebenarannya dan dapat memberi manfaat. Teknik pengumpulan data tersebut antara lain :

a. Metode Observasi

Observasi merupakan suatu proses yang kompleks , suatu proses yang tersusun dari pelbagai proses biologis dan psikologis. Dua diantara yang terpenting adalah proses- proses pengamatan dan ingatan.⁴⁵

Observasi adalah suatu cara memperoleh data dengan langsung mengamati terhadap objek. Sambil melakukan observasi, dilakukan pencatatan terhadap gejala-gejala yang tampak pada diri subjek, kemudian diseleksi untuk dipilih yang sesuai dengan tujuan pendidikan.⁴⁶

Teknik pengumpulan data dengan observasi digunakan bila penelitian berkenaan dengan perilaku manusia, proses kerja, gejala-gejala alam dan bila responden yang diamati tidak terlalu besar. Dari segi proses pelaksanaan pengumpulan data, observasi dapat dibedakan menjadi observasi berperan serta dan non participant observation.⁴⁷

Dalam penggunaan metode observasi cara yang paling efektif adalah melengkapi dengan format atau blangko pengamatan sebagai instrumen. Format yang disusun berisi item – item tentang kejadian atau tingkah laku yang digambarkan akan terjadi.⁴⁸

Metode observasi digunakan untuk mengetahui bentuk-bentuk kenakalan anak serta bagaimana upaya

⁴⁵ Ibid hlm 203

⁴⁶ Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta : Reneka Cipta 2011) hlm 247

⁴⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif Kualitatif Dan R& D*, (Bandung : Alfabeta 2009)Halaman 204

⁴⁸ Ibid, . halaman 272

guru PAI untuk mengatasi kenakalan siswa. Adapun pedoman observasi terlampir

b. Metode Interview

Interviu adalah suatu cara mendapatkan data dengan wawancara langsung terhadap orang yang diselidiki atau terhadap orang lain, orang tua atau teman intim anak yang dapat memberikan informasi tentang orang yangdi selidiki. Interview sebagai pendukung yang akurat dari kegiatan observasi. Kakuratan data lebih terjamin bila kegiatan observasi dilanjutkan dengan kegiatan interview.⁴⁹

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan tersebut dilakukan oleh dua pihak yaitu, pewawancara (interview) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (interwe) yang memberikan jawaban atas pertanyaan.⁵⁰

Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang diteliti dan juga apabila peneliti ingin mengetahui hal – hal dari responden yang lebih mendalam.⁵¹ Adapun yang diwawancari dalam penelitian adalah sebagai berikut :

1. Guru kelas (pedoman wawancara terlampir)
2. Wakil keiswaaan (pedoman wawancara terlampir)
3. Guru Agama (pedoman wawancara terlampir)
4. Orang tua (pedoman wawancara terlampir)
5. Siswa (pedoman wawancara terlampir)

c. Metode Dokumentasi

Dokumentasi dari kata asalnya dokumen yang artinya barangbarang tertulis dalam melaksanakan

⁴⁹ Syaiful bahri djamarah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta : Reneka Cipta 2011 h alaman 248

⁵⁰ Lexy J Moeleong, *Op.cit* hlm186

⁵¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif Kualitatif dan R& D*, Bandung : Alfabeta 2009 hlm 194

metode dokumentasi, peneliti menyelidiki benda-benda tertulis seperti buku, majalah, dokumen, peraturan-peraturan, notulen rapat, catatan harian, dan sebagainya.⁵²

Dokumen ialah setiap bahan tertulis ataupun film, lain dari record yang tidak dipersiapkan karena adanya permintaan seorang penyidik. Pembahasan disini diarahkan pada dokumen dalam arti jika peneliti menemukan record, tentu saja perlu dimanfaatkan. dokumen sudah lama digunakan dalam penelitian sebagai sumber data karena dalam banyak hal dokumen sebagai sumber data dimanfaatkan untuk menguji, menafsirkan, bahkan untuk meramalkan.⁵³ Metode ini digunakan untuk mengambil data tentang bentuk kenakalan anak dan upaya penanganannya.

F. Teknik Analisis Data

Analisis data kualitatif dilakukan apabila data empiris yang diperoleh adalah data kualitatif berupa kumpulan berwujud kata-kata dan bukan rangkaian angka serta tidak dapat disusun dalam kategori-kategori/struktur klasifikasi. Data bisa saja dikumpulkan dalam aneka macam cara (observasi, wawancara, intisari dokumen, pita rekaman) dan biasanya diproses terlebih dahulu sebelum siap digunakan (melalui pencatatan, pengetikan, penyuntingan, atau alih-tulis), tetapi analisis kualitatif tetap menggunakan kata-kata yang biasanya disusun ke dalam teks yang diperluas, dan tidak menggunakan perhitungan matematis atau statistika sebagai alat bantu analisis penarikan kesimpulan/verifikasi. Terjadi secara bersamaan berarti reduksi data, penyajian data, dan penarikan

⁵² Ibid hlm 189

⁵³ Lexy J Moeleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung : Rosda 2004) hlm 217

kesimpulan/verifikasi sebagai sesuatu yang saling jalin menjalin merupakan proses siklus dan interaksi pada saat sebelum, selama, dan sesudah pengumpulan data dalam bentuk sejajar yang membangun wawasan umum yang disebut “analisis

Menurut Bogdan dan Biklen analisis data kualitatif merupakan upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.⁵⁴

Analisis data dalam penelitian kualitatif dimulai sejak sebelum terjun lapangan, observasi, selama penelitian lapangan, dan setelah selesai penelitian lapangan. Miles dan Huberman menggambarkan model interaktif dalam analisis data sebagai berikut:



Gambar 3.1. Komponen-komponen Analisis Data Model Interaktif
Sumber: Miles dan Huberman (Miles, Huberman dan Saldana, 2014: 14)

⁵⁴ Lexy J. Moleong, Metodologi Penelitian Kuantitatif (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), hlm 248

Komponen-komponen analisis data model interaktif dijelaskan sebagai berikut:

a. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Data yang diperoleh peneliti di lapangan melalui wawancara, observasi dan dokumentasi direduksi dengan cara merangkum, memilih dan memfokuskan datapada hal-hal yang sesuai dengan tujuan penelitian. Pada tahap ini, peneliti melakukan reduksi data dengan cara memilah-milah, mengkategorikan dan membuat abstraksi dari catatan lapangan, wawancara dan dokumentasi.

b. Penyajian Data (*Data Display*)

Penyajian data dilakukan setelah data selesai direduksi atau dirangkum. Data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi dianalisis kemudian disajikan dalam bentuk CW (Catatan Wawancara), CL (Catatan Lapangan) dan CD (Catatan Dokumentasi). Data yang sudah disajikan dalam bentuk catatan wawancara, catatan lapangan dan catatan dokumentasi diberi kode data untuk mengorganisasi data, sehingga peneliti dapat menganalisis dengan cepat dan mudah. Peneliti membuat daftar awal kode yang sesuai dengan pedoman wawancara, observasi dan dokumentasi. Masing-masing data yang sudah diberi kode dianalisis dalam bentuk refleksi dan disajikan dalam bentuk teks.

c. Kesimpulan, Penarikan atau Verifikasi (*Conclusion Drawing/ Verification*)

Langkah terakhir dalam analisis data kualitatif model interaktif adalah penarikan kesimpulan dari verifikasi. Berdasarkan data yang telah direduksi dan disajikan, peneliti membuat kesimpulan yang didukung dengan bukti yang kuat pada tahap pengumpulan data. Kesimpulan adalah jawaban dari rumusan masalah dan pertanyaan yang telah diungkapkan oleh peneliti sejak awal.

G. Pengujian Keabsahan Data

Uji keabsahan data pada penelitian kualitatif hanya ditekankan pada uji validitas dan reabilitas, karena dalam penelitian kualitatif kriteria utama pada data penelitian adalah *valid*, *eliable*, dan objektif. Teknik pemeriksaan keabsahan data, yaitu “perpanjangan keikutsertaan, ketekunan pengamatan, triangulasi, pengecekan sejawat, kecukupan referensial, kajian kasus negatif, pengecekan anggota, uraian rinci, audit kebergantungan, dan audit kepastian”. Teknik pemeriksaan keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini hanyamenggunakan teknik, meliputi.⁵⁵

a. Triangulasi

Denzin membedakan empat macam triangulasi sebagai teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan penggunaan sumber, metode, penyidik dan teori. Triangulasi dengan memanfaatkan peneliti untuk mengecek kembali derajat kepercayaan data. Hal ini dilakukan peneliti dengan cara mengkonsultasikan hasil penelitian kepada dosen pembimbing. Triangulasi dengan sumber data dilakukan dengan cara membandingkan data hasil wawancara dengan pengamatan, apa yang dikatakan dengan situasi penelitian sepanjang waktu, pandangan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat, serta membandingkan hasil wawancara dengan dokumentasi yang berkait.

Triangulasi dengan metode dilakukan untuk melakukan pengecekan terhadap penggunaan metode pengumpulan data yang meliputi wawancara, observasi dan dokumentasi. Triangulasi dengan teori dilakukan dengan mengurai pola, hubungan, dan menyertakan penjelasan yang muncul dari analisis untuk mencari penjelasan pembanding.

⁵⁵ Lexy J. Moleong, Metodologi Penelitian Kuantitatif (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), hlm 248

BAB IV ANALISIS DAN PEMBAHASAN

A. Bentuk Kenakalan Anak

Kenakalan anak kelas 4 sampai kelas 6 di SD Negeri Catur Tunggal 6 Depok Sleman pada dasarnya tergolong dalam katagori kenakalan wajar seperti kelakuan anak seusianya, tidak ada kenakalan usia mereka yang sampai pada ranah hukum. Kenakalan yang terjadi hanya dilakukan satu atau dua orang dalam satu kelas. Akan tetapi apabila kenakalan tersebut tidak segera tertangan maka akan menimbulkan kegaduhan dalam proses pembelajaran, hubungan antar teman berjalan kurang harmonis yang pada akhirnya akan berpengaruh pada sikap dan perilaku anak dalam kehidupan sehari-hari.

Kenakalan beberapa anak di kelas 4 sampai kelas 6 disebabkan oleh beberapa faktor baik dari faktor keluarga, faktor lingkungan serta faktor pergaulan di sekolah. Ada beberapa anak di SD Negeri Catur Tunggal 6 Depok yang memiliki sikap dan perilaku anak yang kurang sesuai atau lebih dikenal dengan sebutan nakal. Berdasarkan observasi dan wawancara dengan guru kelas, guru agama dan anak-anak di kelas ada beberapa siswa yang memiliki sikap yang kurang baik, siswa tersebut dideskripsikan sebagai berikut :

1. Siswa Kelas IV

a. Siswa berinisial F kelas IV

Berdasarkan wawancara dengan teman sekelasnya bentuk kenakalan F adalah sebagai berikut :

“Ketika pembelajaran di kelas ketika guru menjelaskan pelajaran kurang mendegarkan, kurang memperhatikan, bahkan cenderung bermain dengan temannya bermain dengan temannya, apabila diberi tugas disekolah tidak segera dikerjakan yang akhirnya kadang-kadang

waktunya habis dan tugasnya tidak selesai, juga kalau ada PR sering tidak mengerjakan.⁵⁶

Berdasarkan hasil wawancara dengan orang tua F “Perkembangan anak udah ada perkembangan dulu begitu temparental pelan pelan agak mengerti ke saya, dulu pulang sekolah ngamukF”⁵⁷

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat disimpulkan berbagai bentuk kenakalan anak F adalah sebagai berikut :

1) *Nakal Dalam proses Pembelajaran*

Selama proses pembelajaran F sering tidak mendengarkan pembelajaran, lebih suka berbicara dengan teman lainnya. Apabila teman tidak mau diajak bicara maka akan mengganggu teman lainnya. Selain itu anak tersebut apabila disuruh menulis maka anak tersebut susah apalagi mengerjakan tugas sebagian besar tugas tidak dikerjakan anak lebih senang mengganggu teman lainnya dari pada mengerjakan tugas. Apalagi tugas rumah yang diberikan hampir keseluruhan tidak dikerjakan.

Di dalam kelas anak tersebut lebih suka bermain dengan temannya ketimbang mendengarkan pelajaran, hobi anak tersebut selanjutnya adalah suka bermain meja dengan cara dipukul, kegiatan ini sering dilakukan terutama ketika guru sedang keluar atau dikantor. Di samping itu anak tersebut hobi berbuat jahil ketika pembelajaran berlangsung. Apabila tidak

⁵⁶ Hasil wawancara dengan Ahmad dan Anwar teman sekelas Siswa berinisial F, diambil tanggal 3 Januari 2019 pukul 07.00 WIB

⁵⁷ Hasil wawancara dengan Ibunda Siswa berinisial F, diambil tanggal 3 Januari 2019 pukul 07.00 WIB

suka dengan pelajaran yang berlangsung anak tersebut akan berbuat jahil dengan cara menarik baju temannya, mencoret baju teman lain, kadangkala dengan jara menarik buku teman yang sedang belajar. Kondisi ini menyebabkan kelas tidak kondusif dan cenderung menjadi gaduh dengan ulah anak tersebut.

Bentuk kenakalan yang lain dalam proses pembelajaran adalah sering ngomong sendiri, tidak memperhatikan pelajaran. Apabila anak tidak mengganggu teman lain aktivitas anak tersebut adalah menggambar atau menulis sembarangan di meja sehingga meja dan kursi anak tersebut sudah penuh dengan tulisan yang banyak sekali dan tidak enak di pandang mata. Menulismya pun memakai tinta bolpoin atau tipek yang digunakan untuk menghapus tulisan yang salah.

b. Siswa Berinisial RW

Berdasarkan wawancara dari berbagai sumber bentuk kenakalan dari R W adalah

RW sering berbohong dengan temannya, suka berbicara yang tidak semestinya, sering menajikan sesuatu yang akan diberikan kepada teman tapi kenyataannya. Jika ditanya guru sudah mengerjakan PR ternyata ketika di cek belum mengerjakan”⁵⁸

RW orangya nyebelin, sukane berbohong sama teman yang lain. Pernah juga pulang sekolah pesan grab atau ojek online, sampai disekolahan dibatalkan ojeknya.⁵⁹

⁵⁸ Hasil Wawancara dengan ibu Ida Guru Kelas IV diambil tanggal 3 Januari 2019 pukul 07.00 WIB

⁵⁹ Hasil wawancara dengan Ahmad dan Anwar teman sekelasF , diambil tanggal 3 Januari 2019 pukul 07.00 WIB)

1) Bentuk kenakalan berbohong dan mengejek teman

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat diambil kesimpulan bahwa RW termasuk anak yang memiliki kanakalan sering berbohong baik kepada temannya, guru dalam proses pembelajaran serta tidak jarang orang lain yang diluar pendidikan baik teman orang tua menjadi korban kebohongan anak tersebut. sebagai contoh orang yang mencari nafkah menjadi ojek online pun pernah menjadi korban dengan memesan dengan aplikasi begitu datang malah dibatalkan anak tersebut.

Perilaku yang ditampilkan anak tersebut sangat merupakan katagori nakal yang tidak sewajarnya, anak yang nakal sejara wajarnya mungkin hanya berbohong dengan teman itupun hanya dilakukan satu atau dua kali saja, untuk berbohong dengan orang tua lebih-lebih orang yang tidak dikenal pun anak tidak berani. Namun anak ini sudah berani berbohong kepada siapapun.

Kenakalan selanjutnya adalah mengganggu teman dalam bentuk lisan adalah melalui cara mengejek teman-temannya dengan kata-kata yang kotor dan menyakitkan hati teman lainnya. F sering mencaci maki teman yang tidak disukai atau tidak sesuai dengan keinginanya sehingga temannya pun juga tidak suka dengan perilaku anak tersebut. Selain itu anak tersebut juga memanggil nama teman-temannya dengan tidak sesuai dengan namanya seperti nama yang kotor , nama-nama binatang dan nama tokoh jelek lainnya. Dimulai dari ejekan dan pemanggilan nama yang kurang sesuai ini menyebabkan saling marah dan ujungnya adalah sering terjadi perkelahian

c. Sisiwa berinisial D

Berdasarkan hasil wawancara dengan berbagai sumber bentuk kenakalan D adalah

D memiliki kenakalan yaitu tidak bisa bersikap sopan kepada guru dan teman lainnya, kalau berbicara sering menggunakan bahasa yang kasar dan kotor”⁶⁰

D orangnya tidak bisa bicara halus, sering membentak-bentak teman lain, kadang sama guru berani bicara keras. Kepada teman-teman perempuan dika sering marah- marah dan suka mengejek siswa putri.⁶¹

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat diambil kesimpulan bahwa bentuk kenakalan adalah :

1) Tidak bisa bersikap sopan

Tidak bisa bersikap sopan yang di maksud adalah anak tersebut tidak bisa berbicara halus kepada guru, tidak mampu menunjukkan sikap hormat dan patuh kepada guru. Anak tersebut sering keluar masuk kelas dengan kemauana sendiri. Kalau ditegur guru anak tersebut berkata yang kurang baik dengan gurunya. Hal ini dilakukan sesuai dengan keinginan hatinya. Apabila hatinya senang maka ikut belajar dengan baik. Namun kalau dari datang sekolah sudah ada masalah maka sepanjang hari akan sering berbuat masalah.

Hubungan dengan teman sekelasnya pun kurang harmonis anak tersebut sering marah-marah dengan temannya terutama dengan teman wanita. Dengan teman laki- lakipun juga kadangkala berkatanya dengan kata- kata kasar dan tidak sling menghargai teman lainnya.

⁶⁰ Hasil Wawancara dengan ibu Ida, Guru Kelas IV diambil tanggal 3 Januari 2019 pukul 07.00 WIB

⁶¹ Hasil wawancara dengan Ahmad dan Anwar teman sekelasF , diambil tanggal 3 Januari 2019 pukul 07.00 WIB

2. Kelas V

a. Sisiwa Kelas 5 berinisaial A

Berdasarkan hasil wawancara dengan berbagai sumber bentuk kenakalan A seperti wawancara berikut :

Hasil Wawancara dengan teman sekelas

“A melakukan kenakalan memukul, mencubit sama berbohong, kalau ada tugas sering tidak mengerjakan banyak bermain sering mengganggu teman yang sedang belajar, sering berkata kotor. Sukanya maksa-maksa ngajak bermain, pernah berkali malah 2 kali.”⁶²

Hasil Wawancara dengan Guru Kelas V

Bentuk kenakalan ringan mengganggu temannya membuat keributan, dalam kelas tidak mengerjakan tugas rumah, berkelahi.⁶³

Hasil Wawancara dengan Kesiswaan

“apabila guru sedang menjelaskan pelajaran sering tidak mau mendengarkan dan memperhatikan . dia sering bermain dengan memukul meja. Bermain bola ketika dikelas, sering mengganggu teman-temannya, ketika pembelajaran berlangsung sering keluar kelasnya untuk bermain – main diluar kelas. Apabila diberi tugas disekolah tidak segera mengerjakan, apabila mengerjakan sering meniru hasil pekerjaan temannya. Apabila ada PR serig tidak mengerjakan”⁶⁴

⁶² Hasil Wawancara dengan, W ,R , F siswa kelas 5 diambil tanggal 3 Januari 2019 pukul 09.00 WIB

⁶³ Hasil Wawancara dengan Bapak Lukas Guru kelas V , diambil tanggal 4 Januari 2019 pukul 09.00 WIB

⁶⁴ Hasil wawancara Bapak Mahendra selaku kesiswaan diambil tanggal 5 Januari 2019 pukul 09.00 WIB

Hasil Wawancara dengan W Teman Sekelas

“Bentuk kenakalan A memukul, dikelas ramai, dikelas mengerjakan kadang-kadang mengerjakan kadang tidak. Mbentak-bentak, sepakbola sering mbentak-bentak.”⁶⁵

Berdasarkan hasil wawancara diatas bentuk kenakalan yang dilakukan A dapat disimpulkan

a. Kekerasan fisik (Memukul teman, menendang teman dan berkelahi)

Kekerasan fisik yang dilakukan A adalah memukul teman apabila tidak cocok atau sependapat dengannya, selain itu bentuk kenakalan lain yang dilakukan adalah mencubit temannya. sikap ini sebenarnya adalah sikap iseng yang dilakukannya namun kadangkala anak yang dicubit tidak siap dan bagi anak perempuan biasanya menangis bagi anak laki-laki yang dicubit akan marah dan memicu pertengkaran yang pada akhirnya kenakalan yang selanjutnya muncul yaitu berkelahi.

Mengganggu teman secara fisik adalah anak tersebut melakukan kenakalan secara fisik kepada teman lainnya, bentuk fisik adalah mendorong teman ketika bermain sehingga menyebabkan anak tersebut terjatuh. Kekerasan fisik lainnya adalah memukul teman lain yang tidak seide atau tidak menuruti kemauannya apabila anak yang lain tidak terima maka akan timbul perkelahian. Kekerasan fisik lainnya adalah menendang siswa lainnya sehingga menyebabkan anak

⁶⁵ Hasil wawancara dengan w teman sekelas A , diambil tanggal 3 Januari 2019 pukul 07.00 WIB

tersebut menjadi kesakitan. Kekerasan fisik yang dilakukan apabila tidak mendapatkan bimbingan yang baik maka akan menyebabkan anak kearah kriminilitas dan membuat hubungan anak dengan anak lainnya akan berjalan kurang baik.

3. Kelas VI

a. Siswa kelas VI berinisial B

Berdasarkan hasil wawancara dari berbagai sumber bentuk kenakalan B adalah sebagai berikut :

Hasil Wawancara dengan Guru Kelas VI

Siswa yang bernama B ini kalau di dalam kelas ketika guru menerangkan atau menjelaskan pelajaran dia tidak mau mendengar, tidak mau memperhatikan dia malah bermain-main sendiri. Mengganggu temannya ketika diberi tugas di sekolah sering tidak mengerjakan. Diberi PR tidak mengerjakan, dia sering berbuat nakal kepada temanya (memukul, menendangnya), dia sering berbicara kotor dan berbicara bohong dan sering berkelahi dengan teman lainnya.⁶⁶

Hasil Wawancara dengan Ibu A orang tua B

“Biasanya dirumah diarahkan untuk ngaji sekali berangkat ternyata tidak berangkat, sering berbohong”.⁶⁷

“Kenakalan B mengejek orang tua, suka barang teman, berkata kotor orang tua suka berkelahi”⁶⁸

⁶⁶ Hasil Wawancara dengan Bapak Mahendra Guru kelas VI , diambil tanggal 4 Januari pukul 09.00 WIB

⁶⁷ Hasil Wawancara dengan B Teman Sekelas B

⁶⁸ Hasil wawancara dengan B teman sekelas B , diambil tanggal 3 Januari 2019 pukul 07.00 WIB

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat diambil kesimpulan bahwa bentuk kenakalan B adalah sebagai berikut :

a. *Kenakalan dalam bentuk lisan (mengejek dan menghina teman)*

Kenakalan dalam bentuk lisan yang dilakukan Mas B adalah melalui cara mengejek teman- temannya dengan kata- kata yang kotor dan menyakitkan hati teman lainnya. B sering mencaci maki teman yang tidak disukai atau tidak sesuai dengan keinginannya sehingga temannya pun juga tidak suka dengan perilaku B. Selain itu, anak tersebut juga memanggil nama teman- temannya dengan tidak sesuai dengan namanya seperti nama yang kotor, nama- nama binatang dan nama tokoh jelek lainnya. Dimulai dari ejekan dan pemanggilan nama yang kurang sesuai ini menyebabkan saling marah dan ujungnya adalah sering terjadi perkelahian

Bentuk hinaan lain yang dilayangkan kepada teman- temannya adalah menghina bentuk fisik teman itu, sering memanggil teman dengan nama yang kurang baik, seperti anak yang kurus dipanggil cingkring, yang gemuk depanggil bomber. Anak yang hitam dipanggil mr black.

b. *Kekerasan dalam bentuk fisik*

Anak ini gemar sekali untuk berkelahi, apabila ada teman yang kurang sesuai dengan keinginannya ditantang untuk berkelahi, pendapatnya segala masalah dapat di selesaikan dengan berkelahi. Selain berkelahi anak tersebut sering memukul temannya yang tidak sesuai dengan keinginannya. Kadang juga anak tersebut menendang anak lainnya. Kemungkinan anak ini

sering melihat adegan kekerasan di televisi sehingga anak tersebut ringan tangan kepada teman lainnya. Sehingga mudah memukul atau menendang siswa lainnya.

Selain itu anak tersebut lebih mengandalkan untuk berkelahi dengan teman kalau ada masalah. Apabila diajak bicara untuk menyelesaikan masalah dengan damai tidak mau. Maunya siapa yang berani maka diajak beratem dan berkelahi kalau tidak berani ya udah. Dalam satu buln anak tersebut sering berkali 4 samapai 5 kali dalam sebulan. Sehingga dapat dipastikan anak tersebut tidak mempunyai teman yang banyak.

Berdasarkan uraian diatas maka dapat diambil kesimpulan bahwa bentuk kenakalan ke lima anak tersebut adalah:

1. F kelas IV Nakal Dalam proses Pembelajaran
2. RW kelas IV Bentuk kenakalan berbohong dan mengejek teman
3. D kelas IV bentuk kenakalannya adalah Tidak bisa bersikap sopan
4. A kelas V bentuk kenakalannya adalah Kekerasan fisik (Memukul teman, menendang teman dan berkelahi)
5. B kelas VI bentuk kenakalnnya adalah Kenakalan dalam bentuk lisan (mengejek dan menghina teman) dan Kekerasan dalam bentuk fisik

B. Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengatasi Kenakalan Siswa Di SD Negeri Catur Tunggal 6 Depok Sleman.

Berdasarkan bentuk kenakalan anak yang diungkapkan diatas yang menonjol adalah 5 anak namun dalam proses mengatasi kenakalan tersebut dilakukan bersama- sama dengan siswa yang lain, hal ini dijalankan

agar anak yang tidak melakukan dapat menjadikan pelajaran dan mengambil ibrah dari teman yang melakukan kenakalan. Bagi anak yang melakukan kenakalan merasa tidak ditinggal teman-temannya sehingga proses anak untuk meninggalkan kenakalannya dapat cepat teratasi. Berdasarkan wawancara dengan Guru pendidikan Agama Islam bapak Abdul Muis upaya yang dilakukan untuk mengatasi kenakalan Siswa di SD Negeri Catur Tunggal dapat di bedakan menjadi 2 tahap. Tahap pertama adalah pembimbingan secara pribadi dan tahap yang kedua adalah pembimbingan secara kelompok atau bersama. Adapun secara rinci bentuk upaya untuk mengatasi kenakalan siswa adalah sebagai berikut :

1. *Pembimbingan secara pribadi*

- a. Selalu memberikan nasehat dan keagamaan agar anak berperilaku baik

Berdasarkan wawancara dengan guru Agama Islam tentang bagaimana upaya dalam mengatasi kenakalan anak langkah yang pertama yang dilakukan adalah :

“Selalu memberikan nasehat agar anak berperilaku baik. Mengantisipasi kenakalan selalu memberi nasihat, nasihat, sisi lain kalau ada hal-hal keadaan anak sepertinya mau menjurus kenakalan segera kita segera datang kemudian tanya apa yang terjadi sehingga hal itu terjadi. Bentuk pembimbingan anak – anak diberi nasihat, diberi informasi ajaran agama sehingga diharapkan dengan adanya bimbingan agama yang dinilai dengan sikap-sikap keagamaan diharapkan mematuhi nya.”⁶⁹

⁶⁹ Hasil wawancara dengan bapak Abdul Muis guru Agama, diambil Tanggal 3 Januari 2019 pukul 07.00 W1,5B

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan peneliti pemberian nasihat senantiasa diberikan kepada lima anak khususnya yaitu, B , A dan F. Anak tersebut dipanggil bapak Abdul Muis secara khusus diberikan nasihat bagaimana perilaku atau sikap yang seharusnya dilakukan anak seusia mereka. Selain itu bapak guru senantiasa memberikan akibat buruk apabila anak tersebut terus menerus akan mengakibatkan kerugian bagi anak tersebut. Dengan pendekatan dari hati kehati ini dirapakan dapat mengurangi kenakalan ketiga anak tersebut.

Dengan adanya bimbingan secara khusus tersebut siswa akan terbuka hatinya, dengan adanya bimbingan khusus tersebut anak akan merasa dibimbing dan diawasi oleh guru sehingga jika berbuat nakal akan berpikir panjang. Selain itu bagi satu anak yaitu F dengan adanya pembimbingan secara khusus ini adalah sebagai pengganti kasih sayang orang tuanya terutama ayahnya yang sejak kecil tidak dijumpainya. Dengan adanya perhatian ini diharapkan kenakalan anak tersebut mulai berkurang. Pemberian bimbingan dilaksanakan secara terus menerus sampai kenakalan anak tersebut mulai berkurang.

Bentuk bimbingan selanjutnya adalah pemberian siraman rohani keagamaan Islam serta guru memberikan contoh perilaku sesuai aturan Islam sehingga diharapkan anak dapat membedakan mana perbuatan baik dan mana perbuatan yang tidak baik. Setelah anak diberikan nilai- nilai agama secara pribadi anak diharapkan akan sadar dan mulai berkurang melakukan kenakalan.

b. Pemberian Aturan yang tegas

Upaya guru pendidikan Agama Islam untuk mengatasi kenakalan anak selanjutnya adalah pemberian aturan yang tegas. Bersama Waka kesiswaan guru Agama menyusun tata tertib yang harus dipatuhi oleh semua anak. Khususnya bagi anak yang sering melakukan kenakalan. Adapun hasil wawancara tersebut adalah sebagai berikut :

“ Sekolah punya tata tertib beberapa anak aturan agar anak tidak melakukan kenakalan, Tata tertib berlaku konsiten walaupun mengalami kendala”⁷⁰

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat diambil kesimpulan bahwa sekolah memiliki tata tertib yang harus dilaksanakan oleh segenap siswa. Langkah pertama apabila anak melanggar adalah diberikan teguran terlebih dahulu apabila sudah bisa maka diberikan sanksi lain yang akan dijelaskan secara terperinci. Pemberian sanksi yang tegas diharapkan anak akan sadar apabila dia melanggar tata tertib khususnya berbuat nakal maka akan mendapatkan sanksi sesuai dengan aturan yang ada.

c. Pemberian Sanksi bagi anak yang melakukan kenakalan

Seerti yang diasamapikan diatas bahwa untuk menagatasi kenakalan anak dilakukan penerpan sanksi yang tegas dengan adanya aturan tersebut tentunya ada sanksi yang dapat diberikan anak yang melanggar aturan tersebut. Adapun hasil wawancara sebagai berikut :

⁷⁰ Hasil wawancara dengan bapak Abdul Muis guru Agama dan Bapak mahendra Selaku Kesiswaan , diambil Tanggal 3 Januari 2019 pukul 07.00 WIB”

Hasil wawancara dengan Guru Agama Islam

Sanksi awalnya kita melakukan teguran nasehat, ketiuka teguran masih diulang lagi lagi dilakukan kita tidak bosan-bosan untuk memberikan teguran ,masih diulang lagi, namun terkadang nasihat tidak mempan, bilanganya iya mau berubah namun anak mengulangi lagi, terpaksa juga melakukan kenakalan menyampaikan pada guru lain, barangkali guru yang lain bisa menghadapi anak tersebut.⁷¹

Hasil Wawancara dengan Guru Kelas IV

“sanksi , suruh menulis tidak mengulangi lagi dan minta maaf kepada anak yang di nakali” Bisanaya saya kasih sedikit mengacam, saya kasih panisemen suruh menulis tidak mengulangi di tandatangani irang tua, suruh minta maaf.⁷²

Hasil Wawancara dengan Bapak mahendra

Waka Kesiswaaan

“Sanksi yang diberikan beberapa tingkat yang paling ringan teguran, lebih berat membuat peryantaan, yang berat pemanggilan orang tua agar sekolah orang tua bisa saling komunikasi Pembimbingan terus menerus secara bertahap mulai pembuatan catatan kenakalan anak sampai dengan monitoring anak sehingga terkontrol untuk anak- anak tertentu”⁷³

⁷¹ Hasil wawancara dengan bapak Abdul Muis guru Agama, diambil Tanggal 3 Januari 2019 pukul 07.00 WIB

⁷² Hasil Wawancara dengan ibu Ida Guru Kelas IV diambil tanggal 3 Januari 2019 pukul 07.00 WIB

⁷³ Hasil Wawancara dengan Bapak mahendra Selaku Kesiswaaan , diambil Tanggal 3 Januari 2019 pukul 07.00 WIB

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat diambil kesimpulan sanksi yang diberikan kepada siswa dibagi menjadi 2 yaitu sanksi yang diberikan oleh guru kelas maupun guru pendidikan agama Islam ketika kenakalan itu terjadi dalam proses pembelajaran. Selebihnya apabila kenakalan sudah tidak bisa ditangani oleh guru maka penanganan dilakukan oleh Waka kesiswaan dengan menggunakan peraturan tata tertib yang telah di sepakati. Adapun secara rinci bentuk sanksi yang diberikan adalah sebagai berikut :

- 1) Sanksi yang diberikan guru Agama dan guru kelas

Berdasarkan wawancara dengan guru agama dan guru kelas sanksi yang diberikan kepada anak yang berbuat kenakalan adalah sebagai berikut :

- a) Memberikan teguran secara lisan kepada nak untuk tidak mengulangi apabila tetap melakukan mendiskusikannya dengan guru lainnya untuk membantu menyelesaikan kenakalan anak tersebut.
- b) Menulis tulisan atau pernyataan untuk tidak mengulagi perbuatan nakalnya
- c) Melakukan permohnaan maaf kepada anak yang di nakali
- d) Menulis surat yang ditandatangani oleh orang tua
- 2) Sanksi yang diberikan kesiswaan atau sekolah

Berdasarkan hasil wawancara dengan kesiswaan langkah yang dilakukan untuk

mengatasi kenakalan anak adalah sebagai berikut :

- a) Pemberian teguran secara lisan untuk tidak mengulangi perbuatannya lagi.
- b) Membuat pernyataan surat tertulis untuk tidak mengulangi kenakalan yang telah di perbuat
- c) Pemaagilan orang tua agar senantiasa mendaptakn bimbingan di rumah dengan lebih baik.

2. *Pembimbingan dalam bentuk Klasikal*

Pembimbingan dalam mengatasi kenakalan anak dilakukan guru agama Islam dan guru kelas lainnya sebagai upaya pencegahan anak untuk tidak melakukan kenakalan. Upaya yang dilakukan berupa kegiatan yang melibatkan semua anak tanpa membedakan anak yang sering melakukan kenakalan maupun anak yang tidak melakukan kenakalan dan bersifat klasikal. Upaya yang dilakukan guru agama Islam antara lain sebagai berikut :

- a. Pemberian nasihat secara klasikal di kelas

Seperti yang sudah diutarakan di depan upaya yang dilakukan pada poin terdahulu hanya per individu sedangkan yang dimaksud pada bagian ini adalah guru agama memberikan penjelasan secara menyeluruh di depan kelas dengan cara memberikan nasihat- nasihat yang baik, pemberian contoh berperilaku sesuai dengan adab orang Islam . adapun hasil wawancara adalah sebagai berikut:

“Mengatisipasi kenakalan selalu memberi nasihat, diberi informasi ajaran agama sehingga diharapkan” dengan adanya bimbingan agama yang dinilai dengan

sikap-sikap kegamaan diharapkan mematuhinya”⁷⁴

Berdasarkan hasil wawancara diatas sudah kelihatan bahwa guru agama berupaya untuk memberikan informasi berkaitan dengan sikap yang harus dilaksanakan anak yang sesuai dengan adab sebagai muslim. Serta pemberian suri tauladan dari guru beiak berupa perkataan maupun tindkan praktis oleh guru.

b. Membangun Empati

Selain memberikan nasihat kepada semua siswa upaya guru pendidikan agama Islam melakukan upaya dengan membangun empati. Adapun hasil wawancara tentang empati adalah sebagai berikut :

“Selain memberikan nasihat secara klasikal dikelas, saya bercerita tentang pengalaman yang pernah saya dapatkan agar anak belajar dari itu, selain itu menasihati membangun empati agar berubah kalau saya dilakukan dapat membuat sakit hati, gimana membangun perasaannya gimana aku yang disakiti”⁷⁵

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat diambil kesimpulan bahwa cara membangun empati atau membangun perasaan anak adalah dengan cara guru memberikan berbagai pengalaman hidup, sebagai contohnya adalah membangun perasaan bagaimana kalau yang menjadi korban kenakalan adalah saya. Bagaimana rasanya kalau di pukuli, diejek, di ejeke- ejeke teman serta dibohongi teman.

⁷⁴ Hasil wawancara dengan bapak Abdul Muis guru Agama, diambil Tanggal 3 Januari 2019 pukul 07.00 WIB

⁷⁵ Hasil wawancara dengan bapak Abdul Muis guru Agama, diambil Tanggal 3 Januari 2019 pukul 07.00 WIB

Tentunya rasanya tidak suka dan tidak nyaman kadang secara fisik membuat rasa sakit. Sehingga anak akan merasa seolah-olah semua anak menjadi korban kenakalan sehingga untuk bersikap nakal akan teringat rasa kalau dinakali orang lain.

c. Sering berganti- ganti tempat duduk siswa

Upaya guru pendidikan agama yang lainnya adalah dengan cara sering mengganti posisi duduk anak. Berdasarkan hasil wawancara upaya selanjutnya adalah sebagai berikut:

“Upaya kenakalan kelas selanjutnya adalah meroling tempat duduk anak yang kecenderungan ramai agak didekatkan”⁷⁶

Merubah posisi tempat duduk akan membuat anak kan semakin sempit ruang dalam berbuat kenakalan. Anak yang biasanya sering mengganggu temannya, sering bermain sendiri serta sering berbuat keonaran biasanya memilih duduk disebelah belakang karena gak jauh dari pantauan guru. Dengan dipindahnya anak yang sering membuat ruang kelas ribut ke bagian depan membuat pembelajaran lebih kondusif. Sebab posisi duduk didepan senantiasa diawasi dan dekat dengan guru, sehingga guru dengan sangat mudah untuk memantau dan mengawasi anak dalam pembelajari.

⁷⁶ Hasil wawancara dengan bapak Abdul Muis guru Agama, diambil Tanggal 3 Januari 2019 pukul 07.00 WIB

- d. Melakukan kegiatan Pembiasaan kegiatan keagamaan

Upaya Guru pendidikan agama Islam diluar pembelajaran adalah melaksanakan berbagai kegiatan agama Islam. Hasil wawancara dengan guru tentang kegiatan keagamaan adalah sebagai berikut :

Tentu didalam sekolah kami ajak anak-anak kegiatan keagamaan. Dengan keagamaan bisa menjadikan anak sadar adalah bahwa kita makhluk Allah senantiasa mendekatakan diri kepada Allah. Dan agar itu dengan kegiatan keagamaan tentu bisa mengurangi hal-hal negatif yang menjurus kenakalan remaja. Dalam berbagai kesempatan diajak shola dhuha, kalau waktu dhuhur sholat berjamaah. Membaca alquran pada awal pelajaran atau pada kesempatan-kesempatan tertentu (bapak Abdul Muis guru Agama, diambil Tanggal 3 Januari 2019 pukul 07.00 WIB).

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi kegiatan sekolah yang dilakukan peneliti kegiatan keagamaan yang dilaksanakan adalah sebagai berikut :

- 1) Tadarus pagi hari sebelum pembelajaran

Tadarus dipagi hari dilaksanakan sebelum pelajaran dimulai. Setelah anak berdoa kemudian kemudian membaca susrat-surat pendek dari surat Annas, banyak tidaknya surat yang dibaca tergantung tingkatan kelas mulai dari kelas I sampai dengan kelas 6. Semakin tinggi tingkatnya maka semakin banyak surat atau ayat yang dibaca. Selain itu tadarus

Alqur'an dilakukan dalam kegiatan yang tidak rutin yaitu setelah pembelajaran selesai dan itupun hanya dilakukan untuk tingkatan tertentu.

2) Ektrakurikuler Membaca Alqur'an

Kegiatan ektrakurikuler Membaca Alqur'an atau sering disebut dengan Taman Pendidikan Alqur'an (TPA) adalah kegiatan yang dilaksanakan untuk anak belajar membaca Alqur'an. Kebetulan yang digunakan adalah metode iqro maka yang di pelajari adalah jilid 1 sampai jilid 6 sampai bisa membaca Alqur'an.

Kegiatan TPA ini dilaksanakan setiap minggu sekali untuk membantu peserta didik bisa dengan cepat membaca Alqur'an. Kegiatan ini sekaligus penanaman sikap budi pekerti yang baik melalui kegiatan TPA. Anak yang dirumah sering mengikuti TPA di masjid masing-masing akan mempermudah anak sendiri dalam membaca Alqur'an, begitu pula sebaliknya anak yang dirumah tidak pernah mengaji di masjid ketika TPA pun akan sulit mengikuti.

3) Sholat Dzuhur secara berjamaah

Sholat dzuhur secara berjamaah senantiasa selalu dilaksanakan di SD 6 catur tunggal Depok, kegiatan ini diwajibkan untuk kelas 4-6. Hal ini dilakukan karena kapasitas Mushola yang hanya menampung untuk 3 kelas. Sehingga bagi anak kelas 4-6 wajib mengikuti sholat dzuhur secara berjamaah.

Dengan adanya kegiatan sholat dzuhur berjamaah ini diharapkan anak akan sadar sebagai makhluk Allah yang mempunyai kewajiban untuk beribadah.

Setelah kegiatan sholat dzuhur secara berjamaah ini diadakan siraman rohani yang dilakukan oleh Guru pendidikan Agama Islam maupun guru yang lain. Melalui kegiatan kultum ini disipkan berbagai pelajaran dalam berperilaku dan beretika sesuai dengan tuntunan agama Islam. Dengan adanya kegiatan sholat berjamaah dan kultum secara jamaah ini diharapkan dapat mengurangi kenakalan anak khususnya ketiga anak tersebut.

4) Sholat Dhuha

Kegiatan sholat dhuha secara berjamaah adalah upaya mengenalkan kepada anak bagaimana tata cara anak melaksanakan ibadah sholat sunnah dhuha. Satu-satunya wahana yang tepat untuk melaksanakan sholat dhuha bagi anak adalah di Sekolah. Pelaksanaan sholat dhuha belum berjalan optimal sebab keterbatasan waktu dan tenaga pendidik. Namun dalam satu bulan dapat dilaksanakan 2-3 kali bagi setiap kelas mulai dari kelas 4 sampai kelas 6.

5) Melaksanakan berbagai macam hari besar keagamaan

Yang dimaksud melaksanakan berbagai macam kegiatan hari besar keagamaan adalah sekolah mengadakan secara rutin berbagai macam kegiatan hari besar Islam seperti :

- a) Melaksanakan pesantren kilat ketika bulan Ramadhan, secara rutin dan setiap tahun SD catur Tunggal 6 Depok Sleman senantiasa melaksanakan kegiatan pesantren kilat. Untuk jumlah hari setiap tahunnya berbeda tergantung waktu dan besarnya biaya yang dimiliki oleh pihak sekolah.
- b) Melaksanakan kegiatan menyembelih hewan kurban secara rutin. Dalam rangka memperkenalkan ibadah qurban kepada peserta didik secara rutin sekolah mengadakan penyembelihan hewan qurban. Setiap tahun jumlah hewan qurban yang disembelih berbeda tergantung kemampuan siswa dan kemampuan warga sekolah untuk berqurban.
- c) Melaksanakan berbagai macam pengajian dalam rangka memperingati hari besar seperti contoh pengajian dalam rangak Isra miraj, dalam rangka maulud nabi, dalam rangka Nuzulul Qur'an . dalam pengajian ini kadangkala diisi oelh pencemarah dari luar sekolah.

Berdasarkan uraian diatas dapat diambil kesimpulan bahwa Uapay guru Pendidikan Agama Islam dalam mengatasi kenakalan anak adalah terbagi menjadi 2 yaitu Tahap pertama adalah pembimbingan secara pribadi dan tahap yang kedua adalah adalah pembimbingan secara kelompok atau bersama. Tahap pertama meliputi Selalu memberikan nasehat dan keagamaan agar anak berperilaku baik, Pemberian Aturan yang tegas, Pemberian Sanksi bagi anak yang melakukan

kenakalan, Pembimbingan dalam bentuk Klasikal Meliputi Pemberian nasihat secara klasikal di kelas, Membangun Empati , Sering berganti- ganti tempat duduk siswa, Melakukan kegiatan Pembiasaan kegiatan keagamaan.

C. Hasil Dari Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengatasi Kenakalan Siswa Di SD Negeri Catur Tunggal 6 Depok Sleman

Dari berbagai upaya yang dilakukan oleh guru pendidikan Agama Islam bersama dengan semua stekholder sekolah yang ada diharapkan dapat meurunkan kenakalan siswa. Berdasarkan hasil wawancara dengan berbagai sumber bahwa setelah dilaksanakan semua upaya terjadi penurunan kenakalan anak sebagai berikut :

1. Wawancara dengan Waka kesiswaan

“ Perkembangan perilaku anak cukup baik berjalan apa adanya, tapi juga ada beberapa penanganan khusus tapi semua berjalan baik.”⁷⁷

Berdasarkan wawancara diatas terjadi peningkatan anak untuk tidak berperilaku nakal, namun masih ada beberapa anak yang masih perlu penanganan khusus itupun mulai sudah berkembang dengan baik, jumlna anak yang nakal terbatas dan dapat di tangani dengan mudah dan cepat.

2. Wawancara Dengan Guru Kelas IV

“ Perkembangan sikap anak semakin baik, awal-awal anak dulu mulai ngak disiplin, kalau sekarang mulai disiplin walaupun ada beberapa anak yang mengulangi lagi, butuh proses”⁷⁸

⁷⁷ Hasil Wawancara dengan Bapak mahendra Selaku Kesiswaaan, diambil Tanggal 3 Januari 2019 pukul 07.00 WIB

⁷⁸ Hasil Wawancara dengan ibu Ida Guru Kelas IV diambil tanggal 3 Januari 2019 pukul 07.00 WIB

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat diambil kesimpulan bahwa perkembangan anak khususnya F, A, R sudah mulai membaik sekarang anak tersebut mulai disiplin bisa mengikuti pembelajaran dengan baik, masih agak nakal namun sudah berkurang.kelas sudah mulai kondusif, ketiga anak tersebut sudah mulai mengurangi kenakalan dan mampu mengikuti pelajaran secara pelan-pelan dan bertahap. Mulai menunjukkan perkembangan yang positif.

3. Wawancara dengan ibu S Orang Tua F

“ Perkembangan putra ibu udah ada perkembangan dulu begitu tempamental pelan pelan agak mengerti ke saya, dulu pulang sekolah ngamuk”⁷⁹

Berdasarkan hasil wawancara dengan orang tua f anak tersebut sudah mengalami perkembangan secara pelan tapi pasti, sudah mulai tidak temperamental, tidak mudah membanting alat-alat rumah. Memang untuk merubah sikap dan perilaku anak membutuhkan waktu yang cukup lama.

4. Wawancara dengan Wali Kelas V

“ Perilaku kelas 5 pada awalnya perilakunya masih ada beberapa perilaku kurang baik. Dalam satu semester kemarin ada perkembangan”⁸⁰

Berdasarkan hasil wawancara diatas jelas bahwa telah terjadi beberapa perkembangan yang berarti bagi siswa kelas V dimana hanya beberapa anak saja yang masih berperilaku kurang baik namun perilaku tersebut masih dalam katagori wajar dan dapat diselesaikan oleh wali kelas yang bersangkutan.

⁷⁹ Hasil Wawancara dengan ibu s orang tua dari F diambil tanggal 5 Januari 2019 pukul 14.00 WIB

⁸⁰ Hasil Wawancara dengan Bapak Lukas Guru kelas V , diambil tanggal 4 Januari pukul 09.00 WIB

5. Hasil Wawancara Dengan wali Kelas 6

“ Perkembangan perilaku berjalan dengan baik”⁸¹

Berdasarkan hasil wawancara diatas jelas terjadi peningkatan yang signifikan tentang kenakalan anak. Dahulu banyak anak yang nakal sekrang tinggal bayu namun masih dalam batas kewajaran dan sudah berubah jauh lebih baik.

6. Hasil Wawancara dengan Ibu A Wali dari B

Perkembangan anak saya mulai berjalan dengan baik sekarang mulai mau mendengarkan orang tua, kalau dulu malah membentak orang tua sekarang sudah mulai menurut orang tua.”⁸²

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat diambil kesimpulan bahwa terjadi peningkatan sikap yang dilalui oleh B dimana B sekarang sudah tidak lagi membentak orang tuanya, mulai dapat berbicara pelan dan mau menerima nasihat orang tua, walaupun masih beberapa kali melakukan kenakalan.

Berdasarkan dari hasil wawancara terhadap 6 orang yang melihat langsung perubahan ke lima anak tersebut baik dari pihak sekolah maupun dari pihak orang tua kesmua pihak menyatakan bahwa terjadi perubahan yang cukup baik terhadap perilaku ketiga anak tersebut. Bagi f sudah mulai tidak temperamental mulai tidak membanting alat- alat rumah. Disekolah sikap f sudah tidak begitu mengganggu pelajaran , berangsur-angsur mulai mau menulis, mengerjakan tugas rumah. Perkembangan selanjutnya adalah sudah tidak berbuat usil dikelas yang

⁸¹Hasil Wawancara dengan Bapak mahendra Guru kelas VI , diambil tanggal 4 Januari pukul 09.00 WIB

⁸² hasil Wawancara dengan Ibu A, diambil tanggal 4 Januari pukul 14.00 WIB

dulu membuat kegaduhan sekarang cenderung lebih banyak diam.

Perkembangan selanjutnya adalah R W kelas IV yang dahulu sering berbohong dan mengejek teman, sekarang secara berangsur-angsur berkurang kebohongannya. Ketika berbohong anak tersebut tidak mempunyai teman karena semuanya benci. Kemudian anak tersebut mulai sadar dan sekarang mulai bergaul dengan baik. Perkembangan selanjutnya adalah Dika kelas IV dahulu bentuk kenakalannya adalah Tidak bisa bersikap sopan, sekarang perkataannya mulai halus. Dengan bapak guru sudah mulai bisa menghormati dengan baik karena setiap bertemu mencium tangan gurunya.

Perkembangan selanjutnya adalah Andika kelas V bentuk kenakalannya adalah Kekerasan fisik, sekarang mulai berkembang intensitas kekerasan fisik yang dilakukan mulai berkurang dan dapat bergaul dengan baik bersama teman-temannya. Perkembangan Bayu kelas VI dahulu Kenakalan dalam bentuk lisan (mengejek dan menghina teman) dan Kekerasan dalam bentuk fisik sekarang sudah tidak mengina teman lagi namun untuk berkelahi baru berkurang sedikit. Namun intensitas berkelahi sudah turun drastis.

D. Pembahasan

Berdasarkan hasil dari upaya untuk mengatasi kenakalan siswa yang telah di bahas diatas terbukti dapat mengurangi kenakalan 5 orang anak tersebut.. temuan peneliti tentang penyebab anak melakukan kenakalan anaklah sebagian besar adalah faktor keluarga. Faktor keluarga berperan secara dominan terhadap pemicu kenakalan anak. Dari kelima anak tersebut 4 diantaranya di sebabkan pola pengasuhan yang kurang berimbang. Seperti yang peneliti sampikan sebelumnya bahwa posisi

Caturlunggal yang dekat perkotaan menyebabkan pola hidup masyarakat untuk memenuhi kebutuhan materi sangat tinggi. Oleh karena itu untuk pemenuhan materi itu terkandung orang tua mengorbankan waktunya untuk lebih bekerja lebih ekstra waktunya.

Dampak negatif terhadap perkembangan anak adalah waktu anak bersama orang tuanya sangatlah kurang, perhatian orang tua dalam pengasuhan sangatlah kurang karena orang tua lebih banyak waktunya untuk bekerja. Sehingga pelampiasan kasih sayangnya dengan melihat tv bermain handpone yang sebagai akhirnya yang dilihat tidak sesuai dengan umumnya menimbulkan sikap untuk meniru tokoh-tokoh negatif dalam karakter tersebut.

Dalam rangka untuk menyadarkan pentingnya parenting untuk melakukan kegiatan yang mengundang wali murid atau orang tua siswa untuk melakukan penyadaran tentang pentingnya pengasuhan dan kasih sayang yang penuh kepada pendidikan anak. Peran sekolah adalah apabila terdapat kenakalan anak yang mulai muncul ketidak wajaran pada perilaku anak sekolah hendaknya segera memanggil orang tua dan menjelaskan kepada orang tua berkaitan penyebab anak menjadi nakal.

Peran serta guru agama Islam sangatlah penting, sebab guru pendidikan agama sangatlah penting, sebab guru agama merupakan orang yang dapat menggantikan peran orang tua disekolah. Guru agama senantiasa memberikan nasihat-nasihat yang baik melalui nilai-nilai keagamaan yang dapat menyentuh hati peserta didik. Peran guru agama untuk mengurangi kenakalan anak dilakukan dengan cara melakukan pembiasaan-pembiasaan yang dapat diterapkan anak dalam kehidupan sehari-hari.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Mutiara Sari, Erwina (2017) Upaya guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan self control remaja: Study kasus di Smp Negeri 5 Bandar

Lampung. Selain itu hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Muh. Iqbal (2014) dengan judul Peranan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanggulangi Perilaku Menyimpang Peserta didik SMA Negeri 1 Pomalaa Kabupaten Kolaka. Kedua penelitian tersebut sejalan dengan hasil penelitian ini sebab peran guru pendidikan agama sangatlah penting dalam menanamkan nilai kemuliaan dan akhlaqul karimah kepada para siswa.

Selain itu hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menangani Kenakalan Siswa Pada Siswa Kelas III Sd Muhammadiyah Program Khusus Kottabarat Surakarta. Relevansi penelitian tersebut adalah sama- sama meneliti bagaimana menanggulangi kenakalan yang terjadi pada anak sekolah dasar.



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

1. Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengatasi Kenakalan Siswa Di SD Negeri Catur Tunggal 6 Depok Sleman. Pembimbingan secara pribadi meliputi Selalu memberikan nasehat dan keagamaan agar anak berperilaku baik, Pemberian Aturan yang tegas, Pemberian Sanksi bagi anak yang melakukan kenakalan, Pembimbingan dalam bentuk Klasikal Meliputi Pemberian nasihat secara klasikal di kelas, Membangun Empati , Sering berganti- ganti tempat duduk siswa, Melakukan kegiatan Pembiasaan kegiatan keagamaan
2. Hasil Dari Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengatasi Kenakalan Siswa Di SD Negeri Catur Tunggal 6 Depok Sleman Berdasarkan dari hasil wawancara terhadap 6 orang yang melihat langsung perubahan ke lima anak tersebut baik dari pihak sekolah maupun dari pihak orang tua kesmua pihak menyatakan bahwa terjadi perubahan yang cukup baik terhadap perilaku ketiga anak tersebut. Bagi F sudah mulai tidak temperamental mulai tidak membanting alat-alat rumah. Di sekolah sikap F sudah tidak begitu mengganggu pelajaran, berangsur-angsur mulai mau menulis, mengerjakan tugas rumah. Perkembangan selanjutnya adalah sudah tidak berbuat usil dikelas yang dulu membuat kegaduhan sekarang cenderung lebih banyak diam. Perkembangan selanjutnya adalah RW kelas IV yang dahulu sering berbohong dan mengejek teman, sekarang secara berangsur-angsur berkurang kebohongannya. Ketika berbohong anak tersebut tidak mempunyai teman karena semuanya benci. Kemudian anak tersebut mulai sadar dan sekarang mulai bergaul dengan baik. Perkembangan selanjutnya adalah D kelas IV dahulu bentuk kenakalannya adalah Tidak bisa

bersikap sopan, sekarang perkataannya mulai halus. Dengan bapak guru sudah mulai bisa menghormati dengan baik karena setiap bertemu mencium tangan gurunya. Perkembangan selanjutnya adalah A kelas V bentuk kenakalannya adalah Kekerasan fisik, sekarang mulai berkembang intensitas kekerasan fisik yang dilakukan mulai berkurang dan dapat bergaul dengan baik bersama teman-temannya. Perkembangan B kelas VI dahulu Kenakalan dalam bentuk lisan (mengejek dan menghina teman) dan Kekerasan dalam bentuk fisik sekarang sudah tidak mengina teman lagi namun untuk berkelahnya baru berkurang sedikit. Namun intensitas berkelahnya sudah turun drastis.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka diajukan saran-saran yang ditujukan adalah sebagai berikut :

1. Guru disarankan untuk meningkatkan bimbingan kepada peserta didik untuk mengatasi kenakalan anak.
2. Bagi guru agama Islam senantiasa memilih metode dan variasi bimbingan yang sesuai untuk mengatasi kenakalan anak
3. Pada peneliti selanjutnya, hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi dalam bidang psikologi sekolah terutama yang berhubungan dengan upaya mengatasi kenakalan siswa sekolah Dasar .

DAFTAR PUSTAKA

- Abror, Ahmad, (2015), *Peran Guru Agama Islam Dalam Pencegahan Kenakalan Remaja (Studi Kasus Di SMPN 01 Margoyoso Pati)*, Tesis , Salatiga : IAIN Salatiga
- Ali, Qaimi, (2002) *Keluarga Dan Anak Bermasalah*. Bogor: Cahaya,
- Amin Haedari, M. (2010)*Pendidikan Agama di Indonesia*, (Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan,
- Amirudin, Noor, (2010) *Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menangani Kenakalan Siswa Pada Siswa Kelas III Sd Muhammadiyah Program Khusus Kottabarat Surakarta*, Tesis , Surakarta : UMS
- Bahri Djamarah, Syaiful, (2005) *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif* (Jakarta: PT Rineka Cipta,
- Barizi, Ahmad dan Muhammad Idris, (2009), *Menjadi Guru-Guru Unggul*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media,
- Departemen Pendidikan Nasional,(2005) *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, ed. III, Jakarta: Balai Pustaka,
- Djiwandono, Sri Esti Wuryani., (2006) . *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia,
- Ferdinata. (2016) *Peranan Guru Pendidikan Kewarganegaraan Dalam Mengatasi Kenakalan Siswa Di Sekolah. (Studi Kasus di SMA Pasundan 7 Bandung*. Skipsi, Bandung : Universitas Pasundan,
- Hidayat, Riyan, (2015), *Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanggulangi Kenakalan Siswa DI SMP Muhmmadiyah Sumbang*, Tesis , Purwokwerto : IAIN Purwokerto.

- Iqbal,Muh. (2015), *Peranan Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanggulangi Perilaku Menyimpang Peserta Didik Sma Negeri 1 Pomalaa Kabupaten Kolaka*, Tesis, Makasar : UIN Alauddin Makassar,
- Janah, Mula'liatul (2009) *Upaya Guru Agama Islam Dalam Mengatasi Kenakalan Siswa Kelas VIII SMP N 3 Kecamatan Kedungreja Kabupaten Cilacap*, Tesis, Yogyakarta : UIN Suka
- Kartono, Kartini,(2008) *Sosial2 Kenakalan Remaja*, Jakarta: CV. Rajawali,
- Keputusan Menteri Negara/Pendayagunaan Aparatur Negara No. 84 Tahun 1993, *Tentang jabatan Guru dan Angka Kreditnya*, Bab. II pasal 2
- Khusaini, (2015), *Peran guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanggulangi Kenakalan Siswa Di SMKN 4 Malang*, Tesis , Malang : UIN Malang
- Lexy J. Moleong. (2012) *Metodologi Penelitian Kuantitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya,
- Lailatul Huda, Nuril, (2015) *Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanggulangi Kenakalan Siswa Di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 1 Wonorejo Pasuruan*, , Tesis , malang : UIN Maulana Malik Ibrahim
- Mulyasa, E. (2011) *Menjadi Guru Profesional* Bandung: PT Remaja Rosdakarya,
- Muhajir,Noeng, (2000) *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Rake Sarasin)
- Mujib, Abdul, (2010) *Ilmu pendidikan Islam*, Jakarta: Kharisma Putra Utama,
- Nata, Abuddin,(2012) *Metodologi Studi Islam* Jakarta: Rajawali Pers

- Putri Zuniana, Nindy, (2016) *Strategi Guru PAI Dalam Menanggulangi Kenakalan Remaja Di SMA Negeri 1 Klego Kab. Boyolali*, Tesis , Salatiga: IAIN Salatiga
- Rahayu, Esti, (2016), *Peran Guru Agama Islam Dalam Mengatasi Kenakalan Remaja Di Man Yogyakarta III*, Tesis , Yogyakarta : UMY
- Riodani, Nohan, (2015) *Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Perilaku Islami Siswa di SMK Negeri 1 Boyolangu Tulungagung*, Tesis , Tulungagung : IAIN Tulungagung,
- Sasmita, Angga, (2015), *Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanggulangi Kenakalan Siswa Di SMPN 13 Malang*, Tesis , Malang : UIN Maulana malik Ibrahim
- Suprihatiningrum, Jamil, (2014), *Guru Profesional: Pedoman Kinerja, Kualifikasi & Kompetensi Guru*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media,
- Sudarsono, (2004) *Kenakalan Remaja*, Jakarta: Rineka Cipta,
- Sugiyono, (2009) *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif Kualitatif Dan R& D*, Bandung : Alfabeta
- Sukmadinata, (2006) *Metode Penelitian Pendidikan*, Cet. I; Bandung: Rosdakarya,
- Tafsir, Ahmad, (1994) *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, Bandung : Remaja Rosdakarya,
- Uzer Usman, M. (2013) *Menjadi Guru Profesional* Bandung: PT Remaja Rosdakarya,
- Unun, Nina. (2011) *Upaya Sekolah dalam Menanggulangi Kenakalan Siswa di SMP Negeri 1 Panji Kabupaten Situbondo*, Tesis , Malang : UN Malang

Walidaik, Atik, (2017) *Peran Guru Pai Dalam Mengatasi Masalah Kenakalan Remaja (Studi Kasus Pada Ma Darussalam Kemiri Kecamatan Subah Kabupaten Batang)*. Tesis, Salatiga : IAIN Salatiga,

_____, (2011) *Psikologi Belajar*, Jakarta : Reneka Cipta

Undang-undang republik indonesia nomor 14 tentang guru dan dosen (UU RI No. 14 Th. 2005), Jakarta: Sinar Grafika,

Daradjat, Zakiah, (2012) . *Ilmu Pendidikan Islam*, Cet. X; Jakarta: Bumi Aksara.

_____.(2014) *Pembinaan Remaja*. Jakarta: Bulan Bintang,

_____, (1995), *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam* (Jakarta: Bumi Aksara,

_____, (1999) *Kesehatan Mental*, Bulan Bintang, Bandung



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

PEDOMAN WAWANCARA

GURU AGAMA

1. Bagaimana perkembangan perilaku siswa kelas 4,-6 ?
2. Apakah ada siswa melakukan kenakalan ?
3. Bagaimana bentuk kenakalan yang dilakukan siswa kelas 4-6 ?
4. Bagaimana upaya guru agama dalam menangani kenakalan siswa ?
5. Bagaimana upaya guru agama dalam mengantisipasi kenakalan siswa
6. Apa bentuk pembimbingan yang dilakukan untuk membina knakalan siswa ?
7. Bagaimana bentuk sanksi atau hukuman yang diberikan kepada siswa yang melakukan kenakalan ?
8. Apakah siswa yang diberi sanksi mengerjakan semua saksi yang diberikan ?
9. Apakah kenakalan siswa yang terjadi pernah samapi ke ranah hukum (kepolisian)
10. Apa upaya preventif menjaga kenakalan siswa muncul kembali ?
11. Bagaimana peran orang tua siswa dalam membina anaknya yang melakukan kenakalan ?
12. Bagaimana komunikasi yang terjalin anantara guru dengan orang tua ?
13. Bagaimana komunikasi yang dibentuk anantara guru dan kesiswaan serta guru kelas dan aparaturnya terhadap penanganan kenakalan siswa anak ?
14. Apakah ada pembimbingan dari kepala sekolah terkait dengan penanganan kasus anak ?

Hasil wawancara dengan Abdul Muis Guru Agama Islam

1. Perkembangan sikap 4 -6 mulai ajaran baru, alhamdulillah sudah semakin baik artinya walupun anak dalam katagori sikap kurang baik, dalam batas kewajaran. Sebagai anak melakukan kesalaha. Namun dari kewajaran membiarkan , berbuat seperti

itu tapi kita akan selalu mengarahkan anak untuk berperilaku semakin baik

2. Kalau dibilang kenaklandalam katagori anak hampir selalu ada, misalnya anak tidak memperhatikan pelajaran, ketika ada nasihat- nasihat yang baiak tidak diperhatikan
3. Kalau perkelahian terkadanag ada, awalnya bergaurau lama kemudian emisi , kalau tidak kita awasi kadang anak ada yang berkelahi.
4. Upaya guru agama
 - a. Selelu memberikan nasehat agar anak berperilaku baik.
5. Mengatsispasi kenakalan selalu memberi nasihat, nasihat, sisi lain kalau ada hala- hal yang keadaan anak sepertinya mau menjurus kenakalan segera kita segera datang kemudian tanya apa yang terjadi sehingga hal itu terjadi
6. Bentuk pembbangan anak – anak diberi nasihat, diberi informasi ajaran agama sehingga diharapkana dengan adanya bimbingan agama yang dinilai dengan sikap – sikap kegamaan diharapkan memathuninya
7. Sanksi awlanya kita melakukan teguran nasehat, ketiuka teguran masih diulang lagi lagi dilakukan kita tidak bosana – bosan uantuk memeberi kan teguran ,masih diulang lagi, namun terkadang nasihat begini, bilangnyia iya mau berupah namun anak mengulamngoi lagi , terpaksa juga melakukan kenakalan menyampaikan pada guru lain, barangkali guru yang lain bisa menghadpai anak tersebut.
8. Anak yang diberi saknsi , kita memberikan saknsi hal- hal yang dilakukan anak yang wajar untuk diberikan kepada anak, tentu anak tersebut bisa melakukannya.
9. Keranah hukum tidak pernah segala sesuatu dikerjakan disekolah itu semuanya dapat diselesaikan disekolah
10. Upaya preventif tentu bimmbingan nasehat akan diulang-ulang, setiap ada kesempatan maka dilakukan bimbingan dan nasehat
11. Peran orang tua dalam membimbinga anak , kita ada komunikasi orangtua ketika disekolah melakukan kenakalan

kita akan komunikasi kepada mereka apakah dilingkunga tempat tinggalnya melakukan nakal apa tidak, tetu kita juga kroscek apakah anaknya dirumah saja atau disekolah saja.

12. Komunikasi yang terjadi kta selalu ada pertemuan kepada orangta, terutama anak yang mengalami kenakalan kita akan memanggil orang tua
13. Ketika kenakalan seorang guru melihat anak kenakalan satu anak tentu kita mengingatkan anak itu, tetapi kita juga ketika ada kesempatan kumpul guru kita membicarakan tentang keadaan anak- anak yang melakukan kenakalan seperti itu sehingga kita akan mendapatkan solusi teman – teman guru, sehingga semua guru memberikan nasihat pencegahan kenakalan anak
14. Tentu ada bimbingan kepala sekolah, setiap ada kesempatan kepala sekolah melakukan bimbingan- bimbingan
15. Tentu untuk disekolah kami tidak sekedar memberikan memberikan nasehat dengan melakukan kegiatan keagamaan sehingga anak sadar ^{adalah} takut allah, dengan adanya kegiatan agama diajak untuk sholat dhuha, sholat dhuhur berjamaah dan tadarus al qur'an sebelum pelajaran dimulai.

PEDOMAN WAWANCARA

GURU KELAS

1. Bagaimana perkembangan perilaku siswa kelas 4,-6 ?
2. Apakah ada siswa melakukan kenakalan ?
3. Bagaimana bentuk kenakalan yang dilakukan siswa kelas 4-6 ?
4. Bagaimana upaya guru kelas dalam menangani kenakalan siswa ?
5. Bagaimana upaya guru kelas dalam mengantisipasi kenakalan siswa
6. Apa bentuk pembimbingan yang dilakukan untuk membina knakalan siswa ?
7. Bagaimana bentuk sanksi atau hukuman yang diberikan kepada siswa yang melakukan kenakalan ?
8. Apakah siswa yang diberi sanksi mengerjakan semua saksi yang diberikan ?
9. Apakah kenakalan siswa yang terjadi pernah samapi ke ranah hukum (kepolisian)
10. Apa upaya preventif menjaga kenakalan siswa muncul kembali ?
11. Bagaimana peran orang tua siswa dalam membina anaknya yang melakukan kenakalan ?
12. Bagaimana komunikasi yang terjalin antara guru dengan orang tua ?
13. Bagaimana komunikasi yang dibentuk anantara guru dan kesiswaan serta guru kelas dan aparatur sekolah terhadap penanganan kenakalan siswa anak ?
14. Apakah ada pembimbingan dari kepala sekolah terkait dengan penanganan kasus anak ?

Hasil Wawancara dengan Guru kelas IV

1. Perkembangan sikap anak semakin baik, awal- awal anak dulu mulai ngak disiplin, kalau sekarang mulai disiplin walaupun ada beberapa anak yang mengulangi lagi, butuh proses
2. Pasti melakukan kenakalan wajar kalau dilihat intensitasnya. Kenalana anak ada satu anak terbiasa melakukan mengejek atau menakali rtemannya kalau tidak sesuai yang dia mau namanya nya fauzan
3. Bentuk kenaklan sering berbicara kotor, intesnsitas terbanyak megejek temanya, jadi merasa lebih baik dari temanya,dia tidak menyadari apa yang dikatakannya menyakiti temanya dan sering diinagi butuh waktu untuk mengubahnya kebiasaan itu
4. Upay guru kelas untuk sekarang memberikan nasihat secara personal kadang- kadang klasikal dikelas, bercerita tentang pengalaman-yang pernah saya dapatkan agar anak belajar dari itu, selain itu menasihatai membangun empati agar berubah kalau pay di alkaukan dapat membuat sakit hati, gimana membangun perasaanny gimana akau yang disakiti
5. Bisanaya saya kasih sedikit mengacam, saya kasih panismen suruh menulis tidak mengulangi di tandatangani irang tua, suruh minta maaf
6. Mensihati secara pribad, memberikan empati, komunikasi orang tua , mungkin ada sebab dari rumah kita komunikasi dengan guru lain dan kepala sekolah.
7. Sanksi, Suruh Menulis Tidak Mngualngi Lagi Dan Minta Maaf Kepada
8. Mengerjakan dan wajib mengerjakan
9. Tidak pernah
10. Setiap hari ada edukasi tentang miral yang baik dan budi ekerti selain itu pendalaman agama

11. Peran orang tua sangat peduli sama anaknya, jika ada sesuatu dari sekolah, saling komunikasi dengan orang tua, orang tua meminta bantuan guru untuk menasehati anaknya
12. Baik
13. Komunikasi baik, kita selalu berkomunikasi guru- guru, meminta bantuan dari guru, kalau sekolah tidak bisa mengatasi minta bantuan dari luar.
14. Ada bimbingan kepala sekolah.

Hasil Wawancara dengan Guru kelas V

1. Perilaku kelas 5 pada awalnya perilakunya masih ada beberapa perilaku kurang baik. Dalam satu semester kemarin ada perkembangan.
2. Ada siswa melakukan kenakalan wati sama anita
3. Bentuk kenakalan ringan mengganggu temannya membuat keributan, dalam kelas tidak mengerjakan tugas rumah, berkelahi
4. Biasanya sanksi – sanksi yang ramai bersehin kelas, pernah juga di denda berbentuk bersih – bersih, membayar kas
5. Upaya kenakalan kelas merolng tempat duduk anak yang kecenderungan ramai agak jauh
6. Membimbig sampai berkelahi dipanggil ke kantor suruh menulis dibuku bimbingan terus nanti udah 3kali ketrenagan keluar
7. Seperti dibahas didepan berkelahi dipanggil orang tua
8. Ada yang masih ngyeel nmengerjakan tugas
9. Tidak ada yang keranah hukum
10. Upaya preventih, membangun sikap saling menghargai anatar siswa
11. Perang tua kalau dua orang tua selalu berkomunikasi sebenarnya berperilaku baik- baik saja.
12. Komunikasi baik – baik, kontrol lewat wa terus
13. Komunikasi selalu berkomunikasi setiap istirahat kita tukar pikiran dikantor
14. Tentunya ada

HASIL WAWANCARA DENGAN WALI KELAS 6

1. Perkembangan perilaku berjalan dengan baik
2. Siswa anak yang melakukan kenakalan yang paling menonjol bayu
3. Yang paling berat perkelahian
4. Upaya guru kelas biasanya memberi sanksi dari yang paling ringan sampai berat
5. Saya membuat aturan yang ditaati, kalau ada yang melanggar ada sanksi
6. Bentuk himbauan seperti tadi dengan aturan, kita senantiasa menginspirasi anak
7. Saksi paling ringan pelanggaran, memanggil orang tua yang paling berat yang diskors
8. Semua sanksi dijalankan dengan baik oleh anak
9. Tidak
10. Upaya preventif aturan sifatnya tegas
11. Peran orang tua saling koordinasi melalui pertemuan chatan WA terutama kelas 6
12. Komunikasi berjalan sangat baik
13. Semua bagian sudah sangat berjalan dengan baik, dapat dilaksanakan dengan baik
14. Pembimbingan kepala sekolah ada, pertemuan awal pertemuan dengan wali murid

PEDOMAN WAWANCARA

GURU KESISWAAN

1. Bagaimana perkembangan perilaku siswa kelas 4,-6 ?
2. Apakah sekolah mempunyai tata tertib yang mengikat anak agar tidak melakukan kenakalan ?
3. Apakah penerapan tata tertib konsisten ?
4. apakah anak yang memiliki kenakalan selalu tertagani melalui wakil kesiswaan?
5. Bagaimana komunikasi yang terjalin anatar guru waka kesiswaan dalam menangani kasus anak
6. Apa saknsi yang diberikan kepada anak yang malakukan kenakalan ?
7. Bagaimana pembimbingan yang diberikan kesiswaan terhadap anak yang mengalami kenakalan ?
8. Apakah pembimbingan yang dilakukan membuat efek jera terhadap anak ?



Hasil wawancara Bapak Mahendra Guru kesiswaaan

1. Perkebang perilaku anak cukup baik berjalan apa adanya, tapi juga ada beberapa penangaanan khuss tapi semua berjalan baik
2. Sekolah punya tata tertib beberapa anak atauran agar anak tidak melaukan kenakalan
3. Tata tertib berlaku konsiten walaupun mengalami kendala
4. Semua anak tertagani kesiswaan karena kita ada koordinasi
5. Sebagai waka kesiswaan kita komunikasi dengan baik mennagani kasus kenakalan anak
6. Sakansi yang diberikan beberap tingkat yang paling ringan teguran, lebih berat membuta oeryantaan, yang berat pemangilan orang tua agar sekolah orang tua bisa saling komunikasi,.
7. Pembimbingan terus menerus secara bertahap mulai pembuatan catatan kenaklan anak samapi dengan monitaring anak sehingga terkontrol untuk anak- anak tertentu
8. Untuk sejauh ini dapat membuat efek jera terhadap anak.

PEDOMAN WAWANCARA

Siswa

1. Kenakalan apa yang dilakukan disekolah ?
2. Dengan siapa melakukan kenakalan ?
3. Apakah ada hukuman yang diberikan kepada adik ketika melakukan kenakalan ?
4. Apakah ada pembimbingan yang dilakukan bapak atau ibu guru ?
5. Apakah adik sudah jera dengan kenakalan yang dilakukan ?

HASIL WAWANCARA F

1. KENAKALAN APA YANG DILAKUKAN SEKOLAH, MENGANGU TEMAN SEDANG BELAJAR , nakal,
2. Ketika diajar biasanya rame biasa tidak sering membikin teman nakis, ketika diajar pak guru mengangu teman
3. Membuat kenakalan bersama dika, Azam Satria, Guntur
4. Hukuman yang dinasihati
5. Ada bimbingan yaitu nasihati, dimbimbing utuk melakukan baik
6. Sudah jera kenakalan

HASIL WAWANCARA DENGAN IBU S ORANG TUA F

1. Perkembangan putra ibu udah ada perkembangan dilu begiti temparental pelan plena agak mengerti ke say, dulu pulang sekolah ngamuk
2. Ada kenakalan wajr seperti minta uang jaja dengan teman-teman ngak begitu
3. Bentuk bentuk kenaklan ngamuk sukanya ngamuk apa- apa dibanting, disini ada sisis sepatu dilempar- lempar, ornganya cepat tersingung
4. Upaya penanganan sekarang saya elus atau disuruh kalau selesai ibu pijiti. Kalau pakai halus semakin baik kalau diaksar ngek mau
5. Kalau malam saya tiduran saya pijitin sambil saya beri tahu
6. Bentuk sakansi ngaka diberi saknsi
7. Tidak melakukan
8. Upaya pencengahan saya jarang marah sama dia, saya lebih halus tidak mudah marah
9. Komuikasi dengan guru biasa, kemarin sempat komukasi, dari kecil tidak kenal bapaknya. Karena temperamental ketika saya kerja jadi saya mudah marah.



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

HASIL WAWANCARA DENGAN IBU A IBU MAS B

1. Perkembangan sering kurang baik, sebagai orang tua akan lebih mendidik anak lagi
2. Perilaku kenakalan , kita harus mengarahkan lebih baik, menurut aja saya orang
3. Bisanaya dirumah diarahkan untuk ngaji sekali berangkat ternyata tidak berangkat, sering berbohong.
4. Apa yang dilakuakn saya mengantar ke masjid untuk biar ngaji
5. Bentuk bimbimngan diajara dirumah diajarai sopan sama orang tua, sholat, tatacara bicara yang baik, kalo sekolah manut pak guru
6. Sanksi saya marahi, say mennagis saya berdoa terus dia berjanji
7. Sanksi ada yang di kerjakan ada yang tidak.
8. Upaya pencegahan ngasih tahu biar tidak diulangi lagi
9. Guru kesolahan bapaknya yang berangkat keskolahan

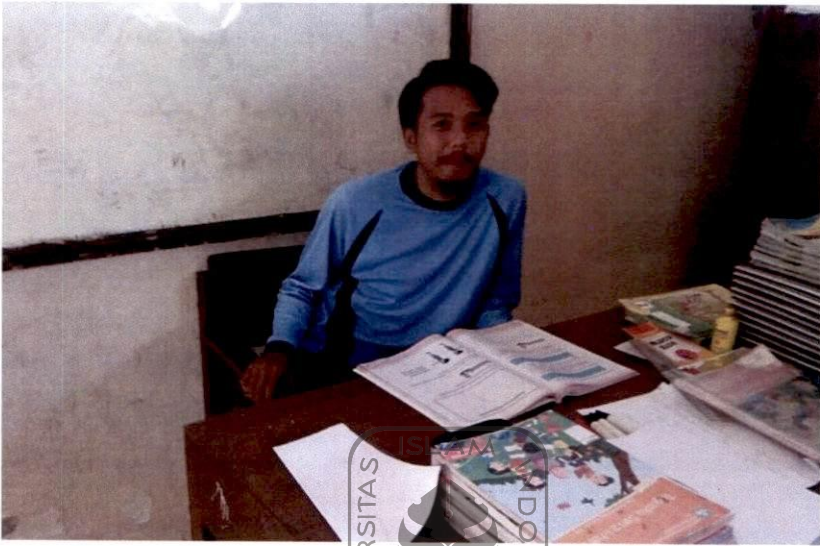
UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

PEDOMAN OBSERVASI

1. Bentuk kenakalan siswa
2. Upaya yang dilakukan oleh guru, kesiswaa, kepala sekolah dalam pembimbingan anak
3. Dokumen tata tertib
4. Dokumen pembimbingan anak ?
5. Perilaku anak ketika pembelajaran di kelas
6. Perilaku anak ketika istirahat
7. Perilaku anak ketika ibadah
8. Perkataan dan ucapan anak
9. Guru yang mengajar dikelas
10. Guru agama yang mengajar dikelas



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA



BAPAK MAHENDRA (WALI KELAS VI DAN KURIKULUM)



BAPAK LUKAS KELAS VI



IBU IDA WALI KELAS IV



ABDUL MUIS (GURU PAI)



UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA DIREKTORAT PERPUSTAKAAN

Kampus Terpadu UII Jl. Kaliurang Km. 14,5, Yogyakarta 55584, INDONESIA
Telp: (0274) 898 444 Psw. 2301 - 2324; Fax: (0274) 898 444 Psw. 2091
<http://library.uui.ac.id>; e-mail: perpustakaan@uui.ac.id

SURAT KETERANGAN BEBAS PLAGIASI

No. : 1076288025 /Perpus/10/Div.PP/II/ 2019

Assalamu'alaikum wr. wb.

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ismanto
NIK : 861002112
Jabatan : Kepala Divisi Pelayanan Pemakai Direktorat Perpustakaan

Dengan ini menerangkan bahwa:

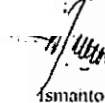
Nama : Ahmad Hafid Rifai
Nomor Mahasiswa : 14913053
Fakultas / Prodi : FIAI / Magister Studi Islam
Judul Karya Ilmiah : Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengatasi Kenakalan Siswa Di Sd Negeri Catur Tunggal 6 Depok Sleman.

Karya ilmiah yang bersangkutan di atas telah melalui proses uji deteksi plagiasi menggunakan aplikasi Turnitin dengan hasil 9 (Sembilan) %.

Demikian surat keterangan ini dibuat agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 11 Februari 2019
Kepala Divisi Pelayanan Pemakai
Direktorat Perpustakaan


ismanto

NIK: 861002112

PELATIHAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENGATASI KENAKALAN SISWA DI SD NEGERI CATUR TUNGGA 6 DEPOK SLEMAN

0%

REPEATABILITY INDEX

10%

INTERNET SOURCES

3%

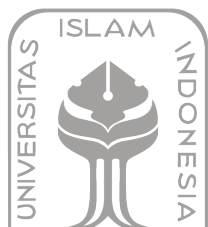
PUBLICATIONS

0%

STUDENT PAPERS

PDF

★ anzdoc.com



Exploring matches

100 pages

1000 words

UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA



DATA PRIBADI

Nama : Ahmad Hadi Rifai
 Tempat, tgl. Lahir : Ponorogo, 24 Maret 1967
 Jenis Kelamin : Laki-Laki
 Alamat : Ledoksari RT.004 / RW.007 Bokoharjo,
 Prambanan, Sleman, D.I.Yogyakarta
 Agama : Islam
 Umur : 51 Tahun
 Tinggi & Berat badan : 165 cm & 50 kg
 Status : Kawin
 Kemampuan bahasa : Bahasa Indonesia, Bahasa Jawa, Bahasa Arab
 Email : hadi.rifai24@gmail.com
 No. HP :

LATAR BELAKANG PENDIDIKAN

A. FORMAL

MI MAARIF GANDU lulus tahun 1982
 MTS AL ISLAM JORESAN lulus tahun 1985
 SMA MUHAMMADIYAH 3 JETIS lulus tahun 1988
 IAIN SUNAN KALIJAGA lulus tahun 1997
 UII (AKTA – 4) lulus tahun 1997

B. NON FORMAL

Kursus Mengetik lulus tahun 1988

PENGALAMAN KERJA

Pengajar SD Muhammadiyah Komplek Kolombo
 Dari tahun 1995 s.d sekarang
 Pengajar SD Negeri Caturtunggal 6
 Dari tahun 2014 s.d sekaran